

**FEMINISME RELIGIUS DALAM JEJAK AKTIVIS
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA (NU)
MADURA TAHUN 1985-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Wardatul Jannah
(020174015)

Dosen Pembimbing:

MUHAMMAD FAIZ, M.A

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2023**

**FEMINISME RELIGIUS DALAM JEJAK AKTIVIS
NU SUMENEP MADURA TAHUN 1985-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Wardatul Jannah
(U20174015)



Dosen Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

MUHAMMAD FAIZ M.A
NIP. 19851031201903100

**FEMINISME RELIGIUS DALAM JEJAK AKTIVIS
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA (NU)
MADURA TAHUN 1985-2023**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Senin

Tanggal: 10 Juli 2023


Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd

NIP. 197112172000031001


Maulida Dwi A., S.Kom., M.T.I.

NIP. 199308302020122006

Anggota : **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

1. **Dr. Fawaizul Umam, M.Ag**

2. **Muhammad Faiz, M.A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

NIP. 197112081998031001

MOTTO

**Kita sebagai wanita tidak memiliki batasan untuk meraih sesuatu. "Michelle
Obama"**

Perempuan berdaya, perubahan bermakna. "Wardatul Jannah"



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya yang selalu ada dan memberikan semangat serta do'a tanpa henti yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT.
2. Kakak tercinta Ach. Baihaki, SE., M.Sc dan kakak ipar saya Ifadatul Ulfah yang memberikan semangat untuk saya.
3. Keluarga besar Bani Alwi dan Bani Said Ali yang selalu memberi dukungan dan terus mendoakan hingga saya mampu menulis hingga akhir tugas ini.
4. Dosen pembimbing saya yang telah sabar membimbing saya serta yang selalu menasehati saya tanpa lelah.
5. Semua guru-guru yang pernah mengajar saya dari TK hingga Pesantren dan UIN KHAS Jember, **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**
6. Teman-teman seperjuangan saya selama perjalanan ini, keluarga besar Sejarah dan Peradaban Islam.
7. Sahabat yang selama ini selalu menjadi tempat singgah dan membantu saya Rizqiyah, Nurul Laily Sa'adah, Ummu Atika, Latifah, Melliana, Nadia Barorotun Nufus, yang selalu ceria dan menghibur dalam situasi apapun.

8. Teman saya tercinta zuhrotus sofiyatul lailiyah yang selalu memberi saya nasehat dan mengomeli saya ketika saya malas.
9. Pengurus kantor PCNU Sumenep yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian disana serta menerima saya dengan sangat baik.
10. Semua pihak yang takkan bisa disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.
11. Almamater UIN KHAS Jember yang saya banggakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 Program Studi Sejarah Perkembangan Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember guna memperoleh gelar S. Hum.

Penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karenanya penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM. Selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari mahasiswa Program Studi dan Sejarah dan Peradaban Islam.
3. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.I, telah membimbing dan memotivasi serta berbagai diskusi yang telah dilalui semasa perkuliahan.

4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Muhammad Faiz, M.A telah sabar dan senantiasa berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi.
5. Seluruh dosen di Prodi Sejarah dan Peradaban Islam dan staf administrasi Fakultas yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesai menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember maupun di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora telah memberikan pelayanan dan berbagai informasi bagi kebutuhan penulis mulai dari awal masa perkuliahan hingga saat ini.
7. Kepada para pengurus PCNU Sumenep yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari, untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini perlu adanya kritik dan saran. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berlindung dan memohon pertolongan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 27 Mei 2023
Penulis

Wardatul Jannah
NIM: U2017401

ABSTRAK

Wardatur Jannah, 2023: Feminisme Religius Dalam Jejak Aktivistis Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Madura Tahun 1985-2023

Penelitian ini membahas peran dan kontribusi aktivis Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Madura dalam mengembangkan feminisme keagamaan selama periode 1985-2023. Dalam konteks Indonesia, gerakan feminis seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, namun aktivis Muslimat NU Madura menunjukkan pendekatan yang berbeda dengan menggabungkan perspektif feminis dengan pemahaman agama Islam yang kuat. Aktivis feminisme mulai mengubah cara haluan otoritas mereka. Keadilan yang diinginkan agar dunia memberi kebebasan untuk perempuan, dalam membentuk karir dan pekerjaan. Perempuan kini mereka berusaha untuk menyuarkan keinginan mereka agar dunia memberikan kebebasan untuk berkecimpung di dunia politik, bahkan juga layak untuk berdiri sebagai pemimpin.

Fokus penelitian pada penulisan skripsi ini adalah: 1. Bagaimana eksistensi feminis religius dalam pengembangan dan kemajuan NU Madura? 2. Apa pengaruh gerakan feminisme religius di Madura? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan eksistensi feminisme religius dalam pengembangan dan kemajuan NU Madura 2) Untuk Mendeskripsikan pengaruh gerakan feminisme religius di Madura. Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif, dengan jenis diakronik. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian ini menjelaskan perjuangan lima orang nyai Madura, yaitu Nyai Aqidah Usymuni dari Sumenep, Nyai Khairiyyah dari Pamekasan, Nyai Syifak Thabroni dari Sampang, dan Nyai Muthmainnah dari Bangkalan dan Nyai Dewi Khalifah dari Sumenep. Kiprah para nyai tersebut berpengaruh dalam masyarakat dan mengasuh pondok pesantren. Hasilnya peneliti menemukan: 1) Ulama perempuan Madura yakni para nyai memainkan peran dalam memajukan serta membina muslimat Madura. Mereka menjadi pembela bagi perempuan-perempuan Madura. 2) Pengaruh kesetaraan gender di Madura terletak dalam kegigihan dan etos kerja masyarakatnya, tanpa memandang laki-laki maupun perempuan. Perempuan Madura juga memiliki karakter Pekerja keras.

Kata Kunci: Feminisme Religius, Ulama Perempuan Madura, Nahdlatul Ulama Sumenep

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Devinisi Istilah	10
G. Kajian Terdahulu.....	14
H. Kajian Teori	23
I. Metode Penelitian.....	31
J. Sistematika Pembahasan	35
BAB II SEJARAH UMUM MADURA	36
A. Sejarah Pulau Madura	36
B. Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.....	40

C. Profil Keagamaan dan Budaya Sosial Madura.....	45
D. NU Sumenep Madura.....	47
BAB III PERAN FEMINISME RELIGIUS DALAM PENGEMBANGAN DAN KEMAJUAN NU SUMENEP.....	53
A. Sejarah Feminisme Religius.....	53
B. Sejarah Muslimat NU.....	55
C. Eksistensi Feminisme Religius Muslimat NU Sumenep	60
D. Profil Aktifis	65
BAB IV PENGARUH GERAKAN FEMINISME RELIGIUS DI SUMENEP MADURA	
A. Pengaruh Feminisme Religius di Sumenep Madura	77
B. Kesadaran tentang Ketidak Adilan dari Nyai Madura	86
C. Upaya Feminisme Religius dalam Pengembangan dan Kemajuan NU Sumenep	90
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dan politik yang secara esensial terhubung satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta melakukan aktivitas sosial dan politik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai bagian dari konsep zoon politicon yang diajukan oleh Plato, individu manusia merupakan elemen terkecil dalam suatu negara. Oleh karena itu, sebagai zoon politicon, manusia membutuhkan suatu wadah atau organisasi untuk menyampaikan pemikiran dan aspirasi politiknya.

Namun, politik sering kali diasosiasikan secara eksklusif dengan laki-laki, serta dipandang sebagai sesuatu yang "kotor" dan dianggap tidak pantas tidak layak bagi perempuan. Politik sering kali dianggap sebagai sesuatu yang asing bagi perempuan, karenanya di dalamnya terdapat kekuasaan yang absolut. Budaya diskriminasi gender menempatkan perempuan dalam peran-peran domestik seperti pengasuh, pelindung, dan penjaga moral. Sementara itu, peran laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan pencari nafkah. Proses perluasan peran-peran yang berkaitan dengan perempuan, terutama dalam arena politik sebagai pembuat kebijakan, melibatkan pertarungan kekuasaan yang serupa dengan dunia laki-laki. Ketika seorang perempuan terlibat dan masuk ke dalam politik, mereka sering kali dianggap sebagai sesuatu yang aneh atau dianggap tidak berada pada tempatnya, dan arena

politik dianggap sebagai lingkungan yang keras, kompetitif, dan bahkan penuh ambisi.

Di samping itu, perempuan memiliki peran yang penting dalam suatu negara dan merupakan anggota masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering kali kita mendengar pepatah "di balik laki-laki hebat pasti ada perempuan hebat", karena memberdayakan perempuan dalam politik merupakan solusi yang serius untuk memastikan bahwa perempuan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kehidupan politik. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan fokus pada bidang yang dapat dilakukan oleh perempuan. Dalam konteks perbincangan mengenai penghapusan diskriminasi terhadap perempuan, kesadaran perempuan Indonesia untuk meningkatkan status dan martabatnya telah berkembang. Perempuan juga telah mengalami kemajuan dan peningkatan dalam berbagai aspek seperti pendidikan, sosial, dan lapangan kerja, meskipun belum secara signifikan. Aktivis feminis telah mengubah fokus perjuangan mereka. Tidak hanya ingin memberikan perempuan kesempatan yang lebih luas dalam membangun karir atau pekerjaan yang sesuai dengan gender, tetapi mereka juga berusaha untuk mengekspresikan aspirasi mereka agar dunia memberikan kebebasan berpendapat dan kesempatan untuk terlibat dalam politik, bahkan menjadi pemimpin yang diakui secara politik.

Seperti yang dijelaskan oleh Judith Squires dalam bukunya *Gender in Political Theory*, ketika kita membicarakan tentang gender, hal itu mengacu pada suatu bentuk yang muncul dalam peradaban atau budaya yang

mengkategorikan karakteristik yang dibangun secara sosial, kemudian ditujukan kepada salah satu kelompok, dalam hal ini adalah perempuan.¹

Feminisme merupakan salah satu hasil dari warisan budaya Barat, sehingga tidak mengherankan bahwa beberapa orang menganggap feminisme selalu terkait dengan globalisasi budaya. Namun, Gus Dur mengingatkan kita agar tidak terperangkap dalam perpaduan budaya Barat atau Timur. Gus Dur mengajak kita untuk selalu memiliki pemikiran yang kritis dan terbuka. Setiap gagasan atau inspirasi, dari mana pun asalnya, harus direspons dengan proporsionalitas. Ini berarti bahwa kita harus membaca dengan teliti untuk menangkap segi-segi positif dan konstruktif, sementara meninggalkan segi-segi negatif dan destruktif.² Feminisme bukan hanya sekedar suatu gerakan politik yang terhambat kepada sebuah kepuasan pada hak dasar. Begitupun sebaliknya, pola pikir feminisme adalah sebuah pola pikir dimana perempuan hanya sekedar ingin mendapatkan keadilan dari berbagai hal terutama pendidikan, dan tidak untuk mengungguli pria dan kodratnya. Maka dari itu Faham feminisme hanya mengutarakan hak-hak perempuan tanpa menyingkirkan dari fitrah atau tabiat dari perempuan. Maka dari itu, studi yang membahas tentang perbedaan kodrati jarang sekali untuk dibahas dikarenakan hal tersebut dianggap sebagai ketentuan Ilahi, sementara perbedaan sosial akan menjadi fokus utama dalam gerakan feminisme sampai saat ini.

¹ Liza Hadiz, Lihat kata pengantar dalam buku *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru: Kumpulan Artikel Prisma* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004),

² Musdah Mulia, *Pioner Gerakan Feminisme Dalam NU*, 2-3

Istilah Feminisme pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Prancis pada tahun 1808. Pada esensinya, Feminisme merupakan salah satu sebuah gerakan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan dalam semua hal bagi perempuan, bukan untuk meniadakan peran laki-laki. Feminisme dalam konteks Islam merupakan usaha untuk mencapai kesetaraan dan perlakuan yang adil terhadap perempuan sebagai ciptaan Allah SWT. Prinsip-prinsip yang ditekankan oleh feminisme memiliki persamaan dengan ajaran Islam, terutama dalam menciptakan kehidupan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Feminisme yang tidak memperhatikan cara pandangan Islam berusaha untuk menguasai dan mengeksploitasi laki-laki, yang tentunya bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mendorong interaksi yang adil, merata, dan manusiawi antara kedua gender.

Gerakan feminisme muncul dengan isu pokok penting tentang kesetaraan gender di dalam dunia pemikiran Islam akhir-akhir ini telah menjadi persoalan masa kini dan terus menimbulkan perbincangan, terutama di Indonesia. Hal ini terlihat saat isu kesetaraan gender terus berkembang bersama dengan berbagai dugaan atau asumsi dari banyaknya permasalahan ketidakadilan yang ditemui oleh kaum wanita. Kaum feminis beranggapan dalam hal ini indikator ketidakadilan yang dapat di saksikan dari macam bentuk langkah diskriminatif yang terjadi pada perempuan, kemudian petunjuk tersebut dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan dari permasalahan atau topik

dari berbagai kehidupan dan bisa dijadikan program sosial yang akan di rancang khusus secara akademik serta disosialisasikan secara politis.³

Islam di Indonesia mempunyai ciri yang berbeda dengan Islam di wilayah lainnya, penyebaran secara damai merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penyebaran di tanah Nusantara. Perkembangan selanjutnya, Islam di Indonesia menghadirkan organisasi keagamaan yang menjadi sebuah fenomena yang mengunggah untuk dipelajari dan dipahami, mengingat bahwa organisasi keagamaan Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Pada faktanya, organisasi Islam yang ada di Indonesia menjadi salah satu kekuatan sosial dan politik yang signifikan di Indonesia. Ada banyak organisasi keagamaan Islam di Indonesia, baik yang berskala nasional maupun lokal seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Sarikat Islam (SI), serta organisasi Islam lainnya, dan semuanya memiliki jumlah anggota yang besar.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Yang Didirikan pada tahun 1926 oleh sejumlah ulama-ulama di Jawa Timur, organisasi ini awalnya merupakan suatu kelompok ulama tradisional di wilayah tersebut. Namun, dengan seiring berjalannya waktu, Nahdlatul Ulama berkembang menjadi organisasi Islam yang progresif di Indonesia. Istilah "Islam progresif" adalah istilah yang relatif baru dalam studi Islam kontemporer dan sering digunakan oleh para akademisi dan aktivis dalam beberapa tahun terakhir. Dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU),

³ Hamid Fahmi Zarkasyi, Problema Kesetaraan Gender Dalam Studi Islam, Islamia, Volume III, No 5, 2010, Hal 3

pemikiran keagamaan memiliki beragam macam corak, yang dipengaruhi oleh pergeseran warga dan basis sosial NU. Perbedaan pemahaman keagamaan biasanya terbagi dalam dua kubu, yaitu kubu yang lebih mempertahankan tradisi bermazhab secara qauli (materi atau tekstual) dan kubu yang lebih mengembangkan pemahaman secara manhaj (metodologis) dengan adanya pendekatan kontekstual yang menghasilkan pemikiran alternatif. Pemahaman yang lebih metodeologis ini menciptakan berbagai pemikiran di antara orang-orang NU, termasuk pemikiran politik dan pemikiran lainnya.

Pemikiran politik perempuan dalam lingkup Nahdlatul Ulama (NU) terkait dengan kehadiran banyak aktivis perempuan muslim di Indonesia. Pemikiran-pemikiran tersebut menjadi arus utama atau dominan, yang memiliki pengaruh yang signifikan dan diikuti oleh banyak orang. Pemikiran-pemikiran tersebut menjadi arus utama setelah melalui penyebaran melalui karya-karya seperti buku dan publikasi lainnya. Pemikiran politik perempuan yang umum diterima mencakup pandangan tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam politik formal, serta masalah-masalah seputar seksualitas. Dalam konteks politik formal, pemikiran tersebut berkaitan dengan pentingnya partisipasi perempuan dalam kegiatan politik, baik dalam partai politik, lembaga politik, parlemen, maupun sebagai pejabat publik. Sementara itu, pemikiran tentang kesetaraan dan keadilan gender membahas tentang hubungan antara perempuan dan laki-laki, baik di ranah publik maupun dalam kehidupan pribadi. Diruang publik perempuan menginginkan terwujudnya

status dan hak yang sama sedangkan diwilayah privat, menginginkan adanya tanggung jawab dan posisi yang setara dalam mengambil keputusan penting.

Pentingnya penelitian ini dikarenakan Muslimat NU didirikan sebagai organisasi wanita resmi di lingkungan Nahdlatul Ulama. Namun, peran dan aktivitas Muslimat NU dalam konteks feminisme keagamaan di Madura belum banyak diteliti secara khusus. Data tentang jumlah anggota Muslimat NU di Madura dari tahun 1985 hingga 2023 dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan dan peran organisasi ini dalam masyarakat Madura. Informasi mengenai aktivitas dan program Muslimat NU di Madura selama penelitian dapat memberikan wawasan tentang upaya organisasi dalam mempromosikan gender, pendidikan perempuan, reproduksi kesehatan, peningkatan ekonomi perempuan, dan isu-isu lain yang berkaitan dengan feminisme religius. Aktivistis Muslimat NU di Madura yang terlibat dalam advokasi feminisme keagamaan dapat memberikan studi kasus yang menarik tentang perubahan dan peran perempuan dalam konteks keagamaan dan budaya Madura. Melalui studi kasus Muslimat NU di Madura, penelitian ini dapat menggali pengaruh organisasi dan aktivisnya dalam perubahan sosial terkait isu-isu gender dan agama di Madura. Dapat memberikan pemahaman tentang penerimaan atau penolakan terhadap gagasan-gagasan ini dalam konteks lokal. Dengan memadukan data-data di atas, penelitian tentang feminisme religius dalam jejak aktivis Muslimat NU di Madura dari tahun 1985 hingga 2023 dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang

peran dan perkembangan gerakan feminisme religius di Madura serta kontribusi Muslimat NU dalam konteks tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini, peneliti akan membahas tentang pemikiran perempuan NU dalam hal kesetaraan gender melalui jejak orang-orang NU yang aktif secara muamalah ataupun struktur organisasi khususnya diwilayan Madura. Hal ini untuk memberikan perbedaan dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan judul Feminisme Religius Dalam Jejak Aktivis Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Madura Tahun 1985-2023.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini ialah:

1. Bagaimana eksistensi feminis religius dalam pengembangan dan kemajuan NU Madura?
2. Apa pengaruh gerakan feminisme religius di Madura?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian, Peneliti mengambil lokasi di organisasi masyarakat PC NU di Madura, yang bertempat di JL. Trunojoyo No 295 Desa Gedungan Timur, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep. Jl. Raden Abdul Azis No.95, Rw. 02, Jungcangcang, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Jl. Diponegoro No.51, Randar Kumalas, Banyuanyar, Kec. Sampang, Kabupaten Sampang. JL. KH. Moh. Kholil No.9, Demangan Barat, Demangan, Kec. Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur.

Dalam ruang lingkup penelitian ini, peneliti mengambil jangka waktu dari tahun 1985-2023, dengan alasan bahwa perkembangan muslimat NU di madura sangatlah maju, sehingga perkembangan fenimisme sangatlah terjaga di kalangan kaum hawa. Perkembangan feminise dalam jejak peradaban NU menjadi suatu alasan bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang peran NU dalam mejaga feminisme di Kabupaten Madura.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi feminis religius dalam pengembangan dan kemajuan NU Madura.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh gerakan feminisme religius di Madura.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritis penulisan ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang Sejarah dan Peradaban Islam yang mencakup tentang perkembangan feminisme religius dalam jejak peradaban aktivis NU Madura. Sehingga diharapkan dapat memberikan memberikan acuan baru terhadap peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman yang luar biasa bagi peneliti karena dengan penelitian secara langsung yang dilakukan dapat

memberikan wawasan baru untuk lebih memahami bagaimana feminisme religius dalam jejak peradaban aktivis Nu Madura.

b. Bagi Prodi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan literatur dan referensi di dalam bidang Sejarah dan Peradaban Islam yang membahas tentang perkembangan feminisme religius. Khususnya di wilayah Jawa Timur atau Kabupaten Madura.

c. Bagi Lembaga

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak yang membaca karya ini khususnya para akademisi di Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember dan mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam

F. Devinisi Istilah

1. Feminisme

Feminisme merupakan suatu ideologi atau gerakan yang didorong oleh perempuan untuk mencapai emansipasi atau kesetaraan dan keadilan hak antara pria dan wanita. Asal usul kata feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu femina yang berarti perempuan. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1890-an dan mengacu pada teori kesetaraan gender serta gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.⁴

Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Feminisme

⁴Wirasandi, “wanita dalam pendekatan feminisme” (Jurnal : Universitas gunung rinjani, vol 07, no 02 tahun 2019)

berjuang untuk mengatasi ketidakadilan yang terjadi karena perbedaan gender, serta melawan pemberontakan, ketidaksetaraan, dan realisasi yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan feminisme melibatkan berbagai isu dan perjuangan, seperti kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, upah yang adil, hak reproduksi, reproduksi kesehatan, kekerasan terhadap perempuan, stereotipe gender, dan banyak lagi. Tujuan utama dari feminisme adalah menciptakan masyarakat yang adil, di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka dan hidup dengan martabat.⁵

Feminisme juga mengakui bahwa isu-isu yang dihadapi perempuan tidak hanya berdampak pada mereka secara individu, tetapi juga terkait dengan struktur dan sistem sosial yang ada. Oleh karena itu, feminisme berusaha untuk mengubah pola pikir, norma, dan nilai-nilai yang melandasi masyarakat agar lebih inklusif, adil, dan setara.

2. Religius

Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.⁶

⁵ Kait, Bel. *Feminisme adalah untuk Semua Orang: Politik yang Bergairah*. South End Press, 2000.

⁶ Suharso. Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi lux*, Widya Karya Semarang – Indonesia, 2005, hal 419.

Religius adalah istilah yang mengacu pada sifat atau karakteristik seseorang yang memiliki keterikatan, pengabdian, atau komitmen yang kuat terhadap keyakinan atau praktik agama. Seseorang yang religius mungkin memiliki keyakinan yang mendalam dan berusaha menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius juga dapat merujuk pada perilaku atau sikap yang mencerminkan spiritualitas dan kepercayaan yang kuat terhadap hal-hal yang dianggap suci, transendental, atau yang berhubungan dengan hubungan individu dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, seperti Tuhan, kehidupan setelah mati, atau nilai-nilai moral yang dianggap berasal dari otoritas agama.⁷

3. Aktifis

Secara linguistik atau makna, aktivis merupakan individu atau kelompok yang memimpin suatu organisasi atau kegiatan. Di sisi lain, ia juga menambahkan bahwa aktivis diartikan sebagai orang atau kelompok yang mampu memobilisasi banyak orang.

4. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang memiliki simbol-simbol yang menggambarkan tujuan pokok dan cita-cita keberadaannya.

⁷ Hill, PC, & Pargament, KI (Eds.). (2008). Handbook Psikologi Agama dan Spiritualitas. Guilford Press.

5. Feminisme Religius

Feminisme religius merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan penyeteraan dan perlakuan yang adil baik di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya terhadap kaum perempuan sesuai dengan anjuran agama.

Feminisme religius adalah perspektif atau gerakan yang menggabungkan aspek-aspek feminisme dengan keyakinan dan praktik agama. Ini mencakup pengakuan bahwa kesetaraan gender adalah nilai yang dipegang baik dalam agama maupun dalam gerakan feminis. Feminisme religius memperjuangkan pemahaman yang lebih inklusif tentang peran perempuan dalam agama dan berupaya mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi dalam konteks agama. Feminisme religius menantang menemukan patriarkal dan diskriminatif dalam tradisi keagamaan, serta mencari cara untuk menginterpretasikan ajaran agama secara seimbang dan menyeimbangkan kedudukan dan kontribusi perempuan. Pendukung feminisme religius bekerja untuk memperjuangkan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan agama, pengakuan dan rasa malu terhadap pengalaman spiritual perempuan, serta hak-hak reproduksi dan kesehatan perempuan dalam kerangka nilai dan ajaran agama.⁸

⁸ 1. Ruether, RR (2005). *Teologi Feminis*. Penerbit Benteng Augsburg

G. Kajian Terdahulu

Pada dasarnya, tinjauan pustaka atau studi literatur merupakan suatu analisis yang berfokus pada sebuah usaha untuk memposisikan penelitian yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan temuan-temuan sebelumnya tentang topik yang sama.⁹ Tinjauan pustaka bukanlah sekadar daftar referensi yang akan digunakan, melainkan merupakan ringkasan singkat dari penelitian terdahulu yang relevan dengan isu yang sama. Penelitian sebelumnya bisa memberikan sebuah kontribusi dalam kelancaran proses penelitian tersebut.¹⁰

Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi Husnul Khotimah tahun 2017 dengan judul Peran Politik Perempuan (Studi Tentang Kiprah Nyai Dewi Khalifah Dalam Kancan Politik Di Sumenep Madura). Karya Husnul Khotimah prodi hukum Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nyai Eva terlibat dalam bidang politik di Sumenep. Ia berhasil membangun kekuatan dengan fondasi yang kuat serta merancang strategi, mengumpulkan sumber daya dan modal untuk memperkuat posisinya, dan mempertahankan eksistensinya di dalam dunia politik. Hal ini terjadi di tengah masyarakat Sumenep yang memiliki pola pikir paternalistik dan masih membatasi akses perempuan ke dunia politik. Penelitian ini mengungkap daya tarik Nyai Eva, yang seharusnya menjadi panggilan moral untuk membangun kesadaran kolektif. Selain itu, penelitian ini juga mendorong pencitraan dan

⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 26.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), 9.

pengembangan kepemimpinan yang didasarkan pada integritas, tanpa adanya perilaku diskriminatif dan penghargaan yang tidak seimbang terhadap perempuan. Keunikan dari karya ini terletak pada penelitian yang fokus pada satu karakter dan beberapa objek penelitian yang berbeda, sementara persamaannya adalah penelitian tentang peran dan lokasi para eksekutif perempuan.

Kedua, penelitian skripsi Aida Choirunisak tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal Tentang Konsep Pendidikan R. A. Kartini”. Karya Aida Choirunisak mahasiswa program studi pendidikan sosiologi Universitas Jakarta. Hasil studi menunjukkan bahwa Kota Jepara menganut sistem politik-ekonomi yang didasarkan pada kolonialisme dan monopoli ekonomi, serta sistem sosial budaya yang mengedepankan patriarki feodal, yang pada akhirnya menghasilkan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Kartini, sebagai pelopor perubahan, memulai gerakan pendidikan kesetaraan gender bagi perempuan dengan tujuan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka, yang diwujudkan melalui pendirian Sekolah Putri. Namun, setelah Kartini meninggal dunia, sekolah perempuan menjadi sasaran konflik politik dan kehilangan makna inti dari tujuan awalnya. Konsep ini dianalisis menggunakan teori feminisme liberal egaliter. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep pendidikan kesetaraan yang digagas oleh Kartini berkaitan erat dengan teori feminisme liberal egaliter. Pendekatan ini menganggap bahwa keterlibatan pemerintah dalam ruang publik merupakan faktor penting dalam

mewujudkan kesetaraan, terutama dalam konteks pendidikan kesetaraan. Hal ini memudahkan implementasi perubahan tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif dan hermeneutik yang digunakan, lokasi dan jenis penelitian sejarah atau penelitian kepustakaan, sementara kesamaannya terletak pada analisis feminis yang dilakukan dalam penelitian tersebut.¹¹

Ketiga, penelitian jurnal Yusuf Fadli tahun 2017 dengan judul Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan perempuan NU terhadap gagasan feminisme dan kesetaraan gender berasal dari kemampuan NU untuk mengintegrasikan wawasan teologis dan sosiologis guna menjawab tantangan yang dihadapi. Mereka melakukan reinterpretasi terhadap kitab suci dan interpretasi teks-teks agama untuk mengungkap bias gender yang ada. Dari perspektif sosiologis, gerakan perempuan NU muncul sebagai respons terhadap kenyataan bahwa perempuan Indonesia terus mengalami diskriminasi dan penindasan yang disebabkan oleh struktur budaya dan kekuasaan yang ada. Selain itu, perkembangan di tingkat internasional yang meningkatkan pentingnya martabat dan hak asasi perempuan di seluruh dunia juga memainkan peran penting. Pembebasan pemikiran yang terjadi di kalangan pemuda NU juga memberikan dorongan bagi perkembangan gagasan kesetaraan gender dalam NU. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan gaya penelitian kepustakaan

¹¹ Aida Choirunisak .2018 . *Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal Tentang Konsepsi Pendidikan R. A. Kartini*. Universitas Jakarta

yang digunakan, sementara kesamaannya adalah keinginan untuk menggali peran perempuan (feminis)

Keempat, penelitian jurnal Sri Roviana tahun 2014 dengan judul Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik. Hasil penelitian ini terlihat dalam jumlah pengikutnya. Penduduk Muslim di Indonesia mencapai 56%, yang merupakan 88,7% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 237,7 juta jiwa. Gerakan perempuan NU, yaitu Muslimat dan Fatayat, merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Di pesantren NU, pendidikan pondok pesantren umumnya menggunakan pendekatan membaca Kitab Kuning dengan metode Sorogan dan Bandongan. Muslimat dan Fatayat telah aktif dalam gerakan politik di Indonesia sejak kemerdekaan. Kajian ini menjelaskan tentang gerakan sosial yang terjadi di beberapa negara, dengan penekanan khusus pada gerakan keagamaan. Perbedaan dalam majalah ini terletak pada metode dan fokus penelitian, sementara kesamaannya terletak pada minat untuk memahami peran perempuan dalam gerakan politik.

Kelima, penelitian jurnal Linda Dwi Eriyanti tahun 2016 dengan judul Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa ide-ide dalam feminis radikal memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan pemikiran politik perempuan NU yang bersifat non-mainstream. Pemikiran ini umumnya berasal dari kalangan bawah dan tidak terorganisir secara formal. Ide-ide feminis radikal

memberikan ruang yang lebih luas untuk memahami fenomena ini. Perbedaan utama dalam jurnal ini terletak pada fokus kajian yang dilakukan, sementara kesamaannya adalah kajian yang berpusat pada isu-isu kewanitaan (feminis).

Keenam, penelitian jurnal Alifiulahtin Utaminingsih, Hoiril Sabariman, Harsuko Riniwati, tahun 2020 dengan judul Representasi Feminisme Pada Kepemimpinan Perempuan Di Madura (Studi Keberhasilan Kepala Desa Perempuan Menjadikan Desa Bunder Sebagai Desa Swakarya Dan Desa Swasembada). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala desa perempuan yang memiliki keterampilan dan kemampuan tidak hanya terbatas pada tugas-tugas pemerintahan di desa pedesaan Madura, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi tingkat provinsi dan nasional. Dalam rentang waktu enam tahun, Hj. Iswan Yanti berhasil mengubah status Desa Bunder dari desa tradisional swadaya menjadi desa mandiri. Hj. Iswan Yanti menggunakan nilai-nilai feminin, seperti kemampuan meyakinkan masyarakat dan staf desa, menerima dan memberikan kritik dalam menjalankan program, keberanian dalam mengambil risiko, kerja tim, multitasking, kesabaran, hati-hati, dan tanggung jawab. Hj. Iswan Yanti menghadapi berbagai tantangan dalam tugas yang telah ditetapkan. Kemampuannya berperan secara sentral dalam mengembangkan masyarakat di Desa Bunder. Penerapan nilai-nilai feminin dalam kepemimpinan desa menjadi keunggulan bagi perempuan ketika menduduki posisi kepala desa. Hj. Iswan Yanti menunjukkan kesabaran yang lebih besar dalam berinteraksi dengan masyarakat. Jejaring sosial yang dibangun oleh Hj. Iswan Yanti juga memudahkan keterhubungan dan

keterlibatan dengan komunitas. Perbedaan utama dalam jurnal ini terletak pada fokus penelitian yang dilakukan, sementara kesamaannya adalah penelitian ini secara umum berhubungan dengan isu-isu feminisme.

Ketujuh, penelitian jurnal Musdah Mulia tahun 2013 dengan judul Hukum Islam dan Dinamika Feminisme Dalam Organisasi NU. Hasil dari jurnal ini yaitu sejarah perkembangan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) mencerminkan hasil penelitian tentang perkembangan gerakan feminis. Meskipun ada isu diskriminatif terhadap perempuan dan adanya arus utama anti-seksisme, NU dengan sadar dan berani membuka ruang diskusi untuk memperluas peran perempuan, termasuk dalam wilayah hukum Islam (fiqh) yang dianggap suci oleh mereka. NU menunjukkan konsistensinya tidak hanya dalam ranah teoretis dan normatif, tetapi juga dalam implementasi konkrit dari ide-ide mereka mengenai peran perempuan dalam ruang publik. Meskipun masih ada banyak isu yang menjadi agenda perjuangan feminis di komunitas Muslim, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pengarusutamaan gender di berbagai posisi strategis di lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, dan lembaga lainnya, satu hal yang pasti gerakan feminis Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan pada perubahan politik, sosial, hukum, dan ekonomi.¹² Perbedaan dalam jurnal ini adalah fokus permasalahan dan lokasi penelitian dan persamaannya adalah mengkaji tentang persoalan feminisme.

¹²Musdah Mulia, "Hukum Islam dan Dinamika Feminisme Dalam Organisasi NU", (jurnal pemikiran hukum islam: vol 23 no 1 tahun 2013).

Kedelapan, penelitian jurnal oleh Fathonah K. Daud tahun 2020 dengan judul *Feminisme Islam di Indonesia: Antara Gerakan Modernisme Pemikiran Islam dan Gerakan Perjuangan Isu Gender*. Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa gerakan perempuan lebih fokus pada "pemajuan perempuan" dan pentingnya partisipasi perempuan dalam pembangunan, tanpa mengajukan pertanyaan tentang ketimpangan gender. Namun, sekarang perjuangan tersebut telah mengadopsi perspektif gender dan meresap ke dalam reinterpretasi teks-teks Islam yang diprakarsai oleh gerakan baru yang dikenal sebagai Feminisme Islam. Gerakan ini melibatkan intelektual Muslim, kiyai, munyah, ustadzah, dan ulama. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang baik dan adil bagi semua makhluk. Selain itu, tujuan mereka adalah mereformasi undang-undang terkait isu gender dan hukum keluarga Islam di Indonesia.¹³ Perbedaan dalam jurnal ini adalah menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan deskriptif analisis dan persamaannya adalah kajian feminisme.

Kesembilan, penelitian jurnal Fitri Silvia Sofyan tahun 2021 dengan judul *Konsep Feminisme dan Implementasinya dalam Organisasi Mahasiswa (Kajian Deskriptif terhadap korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Korps HMI Wati, sebagai salah satu badan khusus di dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sudah berperan aktif untuk meningkatkan kualitas sumber daya mahasiswa dalam berbagai aspek sejak awal. Tugas utama Korps HMI Wati adalah membina,

¹³ Fathonah K. Daud, "Feminisme Islam di Indonesia: Antara Gerakan Modernisme Pemikiran Islam dan Gerakan Perjuangan Isu Gender", (jurnal *harkat: media komunikasi gender*: vol 16 no 2 tahun 2020).

mengembangkan, dan meningkatkan potensi HMI Wati dalam wacana dan dinamika gerakan keperempuanan. Badan ini diatur secara kelembagaan dan struktural dan prioritas tugasnya berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan tubuh HMI. Dalam kegiatannya, Korps HMI Wati selalu bekerja sama dengan HMI yang didasarkan pada kebijaksanaan yang didasari oleh iman kepada Allah SWT dan mengikuti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang dioperasionalkan dalam pedoman dasar Korps HMI Wati.¹⁴ Perbedaan dalam jurnal ini adalah analisis data dan persamaannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian feminis.

Kesepuluh, penelitian Jurnal Adian Husaini, Rahmatul Husni dengan berjudul *Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender*. Dalam penelitian ini, ditemukan dua hal. Pertama, di kalangan feminis Kristen, metodologi penafsiran Alkitab tidak dapat diterapkan pada teks Al-Quran karena Al-Quran tidak dianggap sebagai teks budaya oleh feminis yang menggunakan pendekatan hermeneutik dalam pemahaman mereka. Kedua, dari proses penafsiran feminis Muslim, terlihat bahwa mereka terperangkap dalam pemahaman subjektif sebelumnya tentang konsep kesetaraan gender yang didasarkan pada pandangan sekuler liberal, yang sebenarnya bukan bagian dari tradisi Islam. Dalam Islam, konsep "keadilan" bukan berarti persamaan mutlak, tetapi melibatkan penyesuaian sesuai dengan kecenderungan alam bahwa dalam pandangan yang dinyatakan, peran laki-laki

¹⁴ Fitri Silvia Sofyan, "Konsep Feminisme dan Implementasinya dalam Organisasi Mahasiswa (Kajian Deskriptif terhadap korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang)", (jurnal pengabdian: vol 1 no 1 tahun 2021).

dan perempuan dalam sebuah keluarga diatur oleh Allah SWT untuk saling melengkapi. Perempuan memiliki peran sebagai kepala rumah tangga, sementara laki-laki memiliki peran sebagai penanggung jawab. Pemahaman dan pelaksanaan peran-peran ini dapat bervariasi dalam budaya dan konteks masyarakat yang berbeda, tetapi dalam pandangan agama Islam, konsep ini menjadi dasar bagi struktur dan dinamika keluarga yang diinginkan. Perbedaan peran ini bukanlah pelanggaran terhadap perempuan, dan setiap peran akan dinilai pada Hari Penghakiman. Allah tidak memaksa wanita untuk bekerja atau mewajibkan mereka untuk shalat Jumat. Hal ini tidak berarti bahwa Allah merendahkan wanita, sebaliknya Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada wanita dengan mengurangi beberapa beban yang harus mereka tanggung. Contoh yang diberikan dalam kalimat adalah pengurangan nilai kesaksian perempuan dibandingkan dengan kesaksian laki-laki dalam kasus pidana, hal ini justru memudahkan perempuan karena menjadi seorang saksi bukanlah tugas yang mudah dan membawa tanggung jawab besar. Program perlindungan saksi juga menunjukkan pentingnya status saksi yang dapat membahayakan jiwa. Dalam akhirnya, baik wanita maupun pria, dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda, memiliki kesempatan untuk mencapai surga.¹⁵ Perbedaan dalam jurnal ini adalah menggunakan metode hermeneutika dan kajian feminis.

¹⁵ Adian Husaini, Rahmatul Husni, yang berjudul "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender", (jurnal Pemikiran Islam: vol 15 no 2 tahun 2015).

H. Kajian Teori

Teori merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian karena membantu menentukan arah penelitian, serta menentukan konsep-konsep yang terdapat dalam sistematika penelitian. Teori berfungsi sebagai landasan dan panduan untuk melaksanakan penelitian secara terstruktur dan berarti, serta membantu menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.¹⁶ Dalam Penelitian *Kualitatif Historis*, Peneliti Mengambil Judul Tentang Feminisme “Religius Dalam Jejak Peradaban Aktivis Muamalat Nuhdlatul Ulama (NU) Madura Tahun 1985-2023”.

1. Teori Gender

Menurut Muhtar, terdapat konsep gender yang memiliki dua pengertian. Pertama, gender biasa diartikan sebagai gender sosial, yang merujuk kepada cara masyarakat sekitar mendefinisikan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Yang kedua, gender dapat didefinisikan menggambarkan bahwa karakteristik gender bukanlah semata-mata hasil dari faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Istilah "gender" dibedakan dari istilah "sex" untuk menekankan perbedaan antara faktor biologis dan konstruksi sosial dari identitas gender. Oakley diakui sebagai orang yang memperkenalkan perbedaan ini dalam konteks sosiologis.¹⁷

¹⁶ Alwan khoir, *Panduan penulisan proposal skripsi dan munaqsyah*, (jurusan bahasa dan sastra arab, fakultas adab UIN Sunan kalijaga, 2006), 13.

¹⁷ Ratna Saptari, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997)

Judith Butler adalah seorang filosof dan teoretikus gender yang berasal dari Amerika Serikat yang dikenal karena kontribusinya dalam teori gender queer. Butler menekankan peran penting performansi gender dalam pembentukan identitas dan konsep "performativitas gender" dalam bukunya yang terkenal, *Masalah Gender: Feminisme dan Subversi Identitas*¹⁸

Gender perbedaan yang terdapat dalam hal karakteristik gender antar karakteristik laki-laki dan karakteristik perempuan yang didasarkan pada struktur sosial budaya dan hubungannya dengan sifat, kedudukan, status, dan peran dalam masyarakat. Istilah "gender" digunakan untuk merujuk pada perbedaan antara jenis kelamin biologis laki-laki dan perempuan, terutama perbedaan yang terkait dengan reproduksi. Laki-laki ditandai oleh adanya sperma dan penis, sedangkan perempuan ditandai oleh adanya sel telur, rahim, vagina, dan payudara. Ciri-ciri seks biologis ini bersifat bawaan, permanen, dan tidak dapat diubah. Selain itu, gender merujuk pada konstruksi atau penilaian manusia terhadap perempuan dan laki-laki yang tidak berdasarkan perbedaan biologis. Gender menciptakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk menciptakan status sosial yang lebih rendah bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Dari pembahasan pengertian gender yang dimaksud oleh muhtar merupakan suatu aspek kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Dalam

¹⁸ Judith Butler "Masalah Gender: Feminisme dan Subversi Identitas" (1990)

pembahasan gender ini sangat relevan dengan judul yang ditulis oleh peneliti tentang Feminisme Religius Dalam Jejak Peradaban Aktivis NU Madura “Kabupaten Sumenep Pada Tahun 1985-2023”, hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran sebagai aktivis feminisme dikalangan pemuda NU. Dalam pembahasan diatas menunjukkan bahwa teori gender sangat relevan jika digunakan dengan penelitian ini.

2. Teori Feminisme

Feminisme (dalam bentuk karakternya disebut sebagai feminis) adalah sebuah perjuangan yang telah dilakukan oleh perempuan untuk membela serta menegakkan emansipasi, persamaan hak, dan keadilan dengan laki-laki. Feminisme tidak dapat disamakan dengan pandangan atau paham lainnya. Feminisme tidak berasal dari teori atau konsep yang didasarkan pada satu rumusan teoritis tunggal. Oleh karena itu, tidak ada gagasan abstrak yang spesifik yang dapat diterapkan pada semua perempuan setiap saat dalam konteks feminisme.

Menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul Revisi Politik Perempuan, definisi feminisme adalah kesadaran terhadap penindasan dan eksploitasi yang dialami oleh perempuan dalam lingkup keluarga, tempat kerja, dan masyarakat secara umum. Feminisme melibatkan tindakan yang disengaja oleh individu, baik pria maupun wanita, untuk mengubah situasi tersebut melalui interaksi verbal maupun

tindakan nyata. Gerakan feminisme berusaha untuk bisa meraih semua kadilan penuh antara perempuan dan laki-laki.

Definisi feminisme dapat mengalami perubahan tergantung pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pandangan feminis seseorang, serta dipengaruhi oleh persepsi dan perilaku yang dipengaruhi oleh realitas sejarah dan budaya. Bahkan di antara perempuan yang memiliki kedudukan yang nyaris sama, perbedaan pendapat antara laki-laki dan perempuan serta adanya perdebatan yang cukup rumit tentang seputar pemikiran feminis. Pemikiran feminis ini sebagian besar didasarkan pada akar budaya yang patriarki dan dominasi laki-laki. Oleh karena itu, perjuangan perempuan dalam menghadapi isu-isu eksploitasi dan lingkungan terus berlanjut dan tidak akan pernah selesai, dengan tujuan melibatkan semua orang dari berbagai kelas, latar belakang kebebasan, asal usul, ras, dan jenis kelamin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Berikut adalah beberapa tokoh penting dalam pengembangan teori
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R
 feminisme: Mary Wollstonecraft adalah seorang penulis dan pemikir politik Inggris yang dianggap sebagai salah satu pendiri feminisme modern. Karya terkenalnya, "A Vindication of the Rights of Woman" (1792), membahas kesetaraan gender, pendidikan perempuan, dan kebutuhan akan kedamaian perempuan dari ketergantungan pada pria. Simone de Beauvoir Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Simone de Beauvoir adalah seorang filsuf Prancis yang juga merupakan tokoh sentral dalam teori feminisme. Buku terkenalnya, "The Second Sex"

(1949), membahas kondisi perempuan dalam masyarakat dan pemahaman konsep perdamaian perempuan dari peran dan stereotipe yang ditentukan oleh masyarakat patriarki. Betty Friedan: Betty Friedan adalah seorang aktivis feminis Amerika Serikat dan pendiri National Organization for Women (NOW). Buku terkenalnya, "The Feminine Mystique" (1963), menjadi manifesto gerakan feminis pada masa itu dan menggugah kesadaran akan ketidakpuasan perempuan terhadap peran domestik tradisional mereka.

Terdapat tiga bagian utama teori feminis yang merumuskan isu-isu perempuan, yaitu feminisme gelombang pertama, gelombang kedua, dan gelombang ketiga. Klasifikasi ini pertama kali dikemukakan oleh Rosemarie Tong, seorang feminis yang telah menerbitkan buku-buku tentang teori feminis, termasuk karyanya yang terkenal, *Feminist Thought*.¹⁹

- a. **Feminisme Liberal**
 feminisme liberal merupakan pandangan yang mencoba mengatasi untuk mengatasi ketidaksetaraan gender ini dan dengan mengadvokasikan perlakuan yang adil dan setara bagi perempuan dalam masyarakat. Namun, penting untuk dicatat bahwa feminisme liberal tersebut juga memiliki kritik dan perdebatan internal yang berkaitan dengan cara pandangya terhadap isu-isu struktural dan sistemik yang mempengaruhi ketidaksetaraan gender. Alison Jaggar

¹⁹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017)

dalam bukunya yang berjudul *Feminist Politics and Human Nature* menyatakan bahwa dalam pemikiran liberal, karakter unik dari sifat manusia terletak pada kemampuannya untuk bersikap rasional. Namun, argumen klasik Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang rasional (secara relatif) berarti bahwa kaum liberal mendefinisikan rasionalitas dari berbagai perspektif, termasuk penekanan pada moralitas dan kebijaksanaan.

Semua individu, termasuk perempuan, memiliki kemampuan untuk menggunakan pemikirannya serta digabung dengan semua tindakannya yang rasional untuk membantu individu agar terhindar dari keputusan yang impulsif, emosional, atau tidak didasarkan pada pertimbangan yang objektif. Hal ini dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana, berdasarkan pertimbangan yang logis dan faktual. Dia berpendapat bahwa akar dari penindasan dan keterbelakangan perempuan terletak pada kesalahan yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, perempuan perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan global dalam kerangka "persaingan bebas" dan memiliki kesetaraan dengan laki-laki.

Konsep feminis liberal menggambarkan negara sebagai pihak yang netral di antara berbagai kelompok kepentingan, sesuai dengan teori pluralistik negara. Mereka menyadari bahwa negara didominasi oleh kepentingan laki-laki yang tercermin dalam kepentingan yang

dianggap "laki-laki". Namun, mereka juga percaya bahwa kepentingan dan pengaruh laki-laki tersebut dapat mempengaruhi kebijakan negara secara signifikan. Dengan kata lain, negara merupakan cermin dari kelompok kepentingan yang menguasai negara. Bagi mayoritas feminis liberal, perempuan umumnya berperan sebagai warga negara dalam negara tersebut, bukan sebagai pengambil keputusan. Hal ini menyebabkan ketimpangan gender dalam politik dan pemerintahan. Namun, pandangan feminisme liberal terhadap "kesetaraan" memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pengaruh dan kesetaraan perempuan dalam partisipasi politik, seperti terlibat dalam pembuatan kebijakan di negara.

b. Feminisme Religius

Pendekatan feminis dalam studi agama merupakan suatu upaya kritis yang transformatif yang telah dilakukan oleh feminis religius dari berbagai agama, termasuk Yahudi, Kristen, dan Islam.

Judith Plaskow melakukan pengujian ulang terhadap doktrin Yahudi dalam bukunya yang berjudul *Standing Again at Sinai: Judaism from a Feminist Perspective*. Anne Carr melakukan kajian ulang terhadap doktrin Kristen dalam bukunya yang berjudul *Transforming Grace: Christian Tradition and Women's Experience*. Sementara itu, feminis Muslim juga melakukan pengujian ulang terhadap doktrin-doktrin dalam Islam yang berkaitan dengan bias gender. Beberapa di

antaranya adalah karya Rifaah Thahtawi berjudul *Al-Mursyid al-Amin lil Banat wa al-Banin*, karya Qasim Amin berjudul *Tahrir al-Mar'ah*, karya Amina Wadud berjudul *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, dan banyak lagi.²⁰

Perkembangan feminisme religius dalam agama Kristen dicirikan oleh munculnya gerakan pada abad ke-19 yang mengadvokasi kesetaraan akses terhadap jabatan pendeta (ministry) dan hak penafsiran Injil. Dalam konteks Islam, feminisme religius mulai mendapatkan perhatian media Barat setelah kontroversi yang melibatkan Amina Wadud pada tahun 2005, ketika ia menjadi imam dalam jamaah yang terdiri dari laki-laki di New York.

Feminisme religius melibatkan revisi fundamental dalam interpretasi teks-teks suci agama dengan tujuan mengeliminasi elemen patriarkal yang dianggap sebagai norma dalam tradisi pemikiran keagamaan. Menurut Marty Ann Tolbert dalam karyanya yang berjudul "Defining the Problem: The Bible and Feminist Hermeneutics", reinterpretasi teks suci agama merupakan tugas feminis untuk mengembalikan semangat pembebasan terhadap perempuan. Dalam konteks ijtihad hermeneutika, terdapat tokoh-tokoh yang telah mengembangkannya, antara lain Muhammad Abduh, Qasim Amin, dan Zainab Ridwan.

²⁰ Fahmina, "Agama dalam Analisis Feminis," 25 Maret 2022, <https://Fahmina.or.id/wp-content/uploads/2016/04/kartini.jpg>.

Dalam kajian studi agama, pendekatan feminisme memiliki ciri khas dalam upaya menggali kembali sejarah inspirasional tentang perempuan dalam konteks keagamaan di masa lampau. Feminisme religius berusaha membangun kembali warisan spiritual yang besar dari perempuan klasik, dengan tujuan memberdayakan perempuan religius kontemporer. Feminis-feminis Islam mengabadikan perempuan-perempuan hebat dalam berbagai bidang, seperti sebagai pahlawan sufi, ahli Al-Qur'an dan hadis, perawat, ekonom, dan perempuan yang terlibat dalam dunia politik dan peperangan.

Muhammad al-Thanahi menemukan manuskrip karya al-Sulami di Mekkah, yang sejajar dengan karya Caroline Walker Bynum yang berjudul "Fragmentation and Redemption: Essays on Gender and the Human Body in Medieval Religion". Karya-karya ini mengumpulkan kekayaan tradisi mistik abad pertengahan. Dengan pendekatan ini, suara perempuan yang kritis telah terdengar sejak masa lampau.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

I. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan bersifat kualitatif. Dalam penerapannya metode ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Dalam observasi, peneliti secara aktif mengumpulkan data dengan melihat, mendengar, dan

mencatat apa yang terjadi tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap situasi yang diamati. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, interaksi, atau karakteristik objek yang diamati. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian ilmiah, penelitian sosial, pengamatan alam, atau pengawasan kegiatan tertentu

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mengamati kegiatan Muslimat NU Madura secara langsung, seperti acara seminar, konferensi, pelatihan, atau pertemuan organisasi. Amati topik yang dibahas, sikap anggota terhadap isu-isu feminisme religius, dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam tindakan mereka. Peneliti melakukan pengamatan di media sosial Muslimat NU Madura, seperti grup diskusi atau akun resmi. Amati konten yang dibagikan, komentar anggota, dan perdebatan yang muncul terkait dengan feminisme religius.

2. Heuristik

Heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani "Heurishein" yang berarti "memperoleh", merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber sejarah. Menurut G.J.Renier, heuristik dapat dianggap sebagai suatu teknik atau seni, bukan sebagai suatu ilmu. Dengan demikian, heuristik digunakan sebagai metode untuk memperoleh data atau sumber yang diperlukan dalam konteks sejarah.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan kunjungan ke kantor PCNU yang terletak di Jl. Trunojoyo no.295, desa

Gedungan Timur, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep. Untuk melaksanakan wawancara, peneliti juga mencari data penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini dengan mengunjungi perpustakaan dan melakukan pencarian data secara online, termasuk skripsi, tesis, jurnal, dan sumber lainnya.

Pada penelitian ini penelitian sejarah mengenai Feminisme Religius Dalam Jejak Peradaban Aktivis NU Madura di Desa Gedungan Timur, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep, ini cukup sulit. Namun, para peneliti terus berupaya untuk mengumpulkan data yang tersedia dan fakta yang dapat digabungkan dengan menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai data sekunder yang dapat ditemukan, seperti buku, majalah, atau foto yang terkait dengan isu penelitian.

3. Kritik Sumber

Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber²¹. Dalam hal ini data yang diperoleh oleh peneliti dari kantor PCNU Sumenep. Kemudian dilakukan pengujian silang tentang sumber tersebut baik melalui kritik sumber. Penulis menganalisis data dan mengkritisi beberapa sumber yang penulis dapat.

Cara memverifikasi keaslian atau autentisitas sumber (eksternal) dan kredibilitas atau validitas sumber (internal). Kritik eksternal dilakukan melalui penilaian terhadap autentisitas data fisik, seperti kalimat tertulis

²¹Ela hikmah hayati, kebijakan pemerintahan Mustafa kamal autaruk terhadap suku kurdi di turki tahun 1923-1938 m(skripsi: uin syarif hidayatullah, Jakarta, 2015) 9.

dan surat-surat tertulis. Sementara itu, melalui kritik internal, peneliti berusaha mencari kebenaran informasi dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara.

4. Interpretasi

Interpretasi melibatkan analisis data, yang dikenal sebagai analisis historis, yang melibatkan kombinasi fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analitis, yang melibatkan deskripsi dan sintesis fakta-fakta yang ada dalam penelitian ini, dan kemudian menyusun interpretasi menyeluruh. Dalam menafsirkan data tersebut, peneliti melakukan interpretasi hasil pengumpulan sumber dan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ada di PCNU yang ada di Madura. Setelah semua data melalui tahap heuristik dan kritis, tahap selanjutnya adalah interpretasi sesuai dengan topik atau judul penelitian.

5. Historiografi

Dalam tahap ini, yang merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah, fokusnya adalah bagaimana hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dapat ditulis, disajikan, atau dilaporkan. Pada tahap ini, hasil penelitian diungkapkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, serta melalui proses penyajian dan analisis kritis yang memberikan penjelasan yang dapat dipahami. Fase historiografi ini dilakukan dalam format skripsi. Setelah melakukan interpretasi terhadap data mengenai feminisme agama dalam aktivisme NU Madura, penulis

menyusun laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah yang terdiri dari lima bab yang saling terkait.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk per bab seperti dibawah ini:

Bab I : Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini membahas tentang sejarah umum Madura yang menguraikan, sejarah pulau Madura, Kabupaten Madura, keagamaan dan budaya sosial Madura, NU Sumenep Madura.

Bab III : Bab ini membahas eksistensi feminisme religius dalam pengembangan dan kemajuan NU di Sumenep.

Bab IV : Menguraikan tentang bagaimana pengaruh gerakan feminisme religius di Sumenep Madur.

Bab V : Dalam bab ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada serta memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.

BAB II

SEJARAH UMUM MADURA

A. Sejarah Pulau Madura

Pulau Madura (Madura: Polo Madhurâ; diucap [pɔloh 'madhureh], Pèghu: فولو مادورا, Carakan: ꦥꦺꦭꦺꦩꦢꦸꦫꦲ, Lontara': ꦥꦺꦭꦺꦩꦢꦸꦫꦲ) adalah

suatu Pulau yang terletak di sebelah timur laut pulau Jawa dan memiliki luas wilayah sekitar 5.379 km², atau sekitar 8 kali lebih besar dari provinsi DKI Jakarta, dikenal dengan sebutan pulau ini. Pulau ini memiliki populasi penduduk yang signifikan, dengan jumlah total lebih dari 4 juta jiwa pada tahun 2021. Wilayah kepulauan dan perairan di sekitar Madura juga terkenal sebagai daerah yang menghasilkan minyak bumi dan gas di provinsi Jawa Timur, serta menjadi produsen garam terbesar di Indonesia.²²

Jembatan Nasional Suramadu berfungsi sebagai gerbang utama yang menghubungkan Pulau Madura dengan daratan. Selain akses daratan, pulau ini juga biasa dijangkau melalui jalur lautan. Untuk yang jalur laut, ada dua pilihan yang dapat ditempuh. Pertama, Anda dapat berangkat dari Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya dan tiba di Pelabuhan Kamal di Bangkalan. Alternatif lainnya adalah melalui pelayaran dari pelabuhan di Situbondo yang menuju ke Pelabuhan Kaliangeti di Sumenepi, yang terletak di ujung timur Pulau Madura. Baru-baru ini, pada peresmian Bandara (SUP) Trunojoyo pada

²²“Pulau Madura,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 11, 2023, accessed January 17, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pulau_Madura&oldid=22625154.

tanggal 20 April 2022, Presiden Joko Widodo juga membuka akses masuk ke Kabupaten Sumenep melalui transportasi udara.

Pulau Madura memiliki bentuk yang menyerupai tubuh sapi dan terdiri dari empat wilayah utama, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura memiliki warisan seni dan budaya Islam yang kaya dan memiliki sejarah yang panjang. Pulau ini juga menjadi tempat tinggal bagi mayoritas penduduk dari etnis Madura, salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia. Saat ini, diperkirakan jumlah penduduk Madura mencapai lebih dari 10 juta jiwa dan mereka tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.²³

Suku Madura dikenal dengan cara berbicara yang tegas, terbuka, namun juga dikenal karena sifat hemat, disiplin, dan kerja keras mereka. (abhântal ombâ' asapo' angèn/أَبْنَتَالُ أَوْمِبَاءِ أَسَافُوْءِ أَعْيِنُ). Harga diri merupakan inti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Madura, mereka memegang prinsip yang dikenal sebagai sebuah falsafah: ang'o'an potè tolang etembheng pote mata أَغْوَاءُ أَنْ فَوْتِي تَوْلَاخْ artinya "lebih baik mati dari pada harus menanggung malu". Tradisi carok menjadi hasil dari sifat-sifat seperti itu yang ada di sebagian masyarakat Madura.²⁴

Dalam Babad Tanah Madura disebutkan bahwa pada masa lampau, para pelaut hanya melihat Pulau Madura sebagai puncak-puncak daratan yang tinggi (kini berupa perbukitan dan sebagian dataran), yang terlihat ketika air laut surut namun tidak terlihat ketika air laut pasang (berada di bawah

²³Ibid.

permukaan air). Puncak yang terlihat tersebut sekarang dikenal sebagai Gunung Geger di wilayah pemerintahan Bangkalan dan Gunung Pajudan di wilayah pemerintahan Sumenep.

Sejarah Madura memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan dengan sejarah dan peristiwa yang terjadi di tanah Jawa. Menurut cerita, terdapat sebuah kerajaan bernama Medang Kamulan yang berdiri di pulau Jawa. Di dalam kota kerajaan tersebut terdapat keraton yang disebut keraton Giling Wesi, dengan raja bernama Sang Hyang Tunggal. Kerajaan Medang Kamulan terletak di muara Sungai Brantas, dan ibu kotanya adalah Watan Mas. Dalam gambar litografi karya Auguste van Pers pada masa penjajahan Belanda di Hindia, terlihat Pangeran Madura beserta pelayannya. Sejarah Madura dimulai dengan perjalanan Arya Wiraraja sebagai Adipati Madura pertama pada abad ke-13. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dan kesamaan budaya antara Madura dan Jawa pada tahun 1365.

Dalam rentang waktu sekitar tahun 900 hingga 1500, Pulau Madura berada di bawah pengaruh kerajaan Hindu di Jawa Timur, seperti Kediri, Singhasari, dan Majapahit. Antara tahun 1500 dan 1624, penguasa Madura bergantung pada kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa, seperti Demak, Gresik, dan Surabaya. Pada tahun 1624, Mataram berhasil menaklukkan Madura. Selanjutnya, pada paruh pertama abad ke-18, Madura menjadi wilayah kekuasaan kolonial Belanda, terlebih dahulu oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dan kemudian oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada saat pemekaran provinsi-provinsi pada tahun 1920-an, Madura menjadi bagian dari Provinsi Jawa Timur.²⁵

Pulau Madura memiliki karakteristik geografis yang ditandai dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan perbedaan ketinggian yang tidak begitu signifikan di bagian utara. Pulau ini tidak memiliki gunung berapi dan lahan pertaniannya cenderung kering. Tanah Madura juga mengalami perbedaan dalam komposisi tanah dan curah hujan. Di daerah dengan lereng yang tinggi, curah hujan cenderung tinggi, sedangkan di daerah dengan lereng yang rendah curah hujan cenderung kurang, sehingga menyebabkan kesuburan tanah Madura menjadi terbatas.²⁶

Dari segi geologi, Pulau Madura merupakan kelanjutan dari bagian utara Jawa dan juga merupakan kelanjutan pegunungan kapur yang terletak di utara dan selatan Lembah Solo. Perbukitan kapur di Madura memiliki ketinggian yang lebih rendah, bentuknya lebih kasar, dan memiliki karakteristik yang lebih bulat dibandingkan perbukitan di Jawa. Selain itu, perbukitan tersebut juga lebih dekat satu sama lain.

Pulau Madura memiliki luas wilayah sekitar 5.379 km², yang setara dengan sekitar 10-12 persen dari total luas Provinsi Jawa Timur. Pulau ini memiliki panjang sekitar 160 kilometer dari ujung barat Kamal hingga ujung timur Dungkek, dan lebarnya sekitar 40 kilometer.

²⁵“Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society / Edited by Kees van Dijk, Huub de Jonge and Elly Touwen- Bouwsma | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” accessed January 17, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=64478>.

²⁶“Pulau Madura.”

Pulau ini terdiri dari empat wilayah yang berbeda. Kabupaten Bangkalan memiliki luas 1.144,75 km² dan terbagi menjadi delapan kecamatan. Kabupaten Sampang memiliki luas 1.321,86 km² dan terbagi menjadi 12 kecamatan. Kabupaten Pamekasan memiliki luas 844,19 km² dan terbagi menjadi 13 kecamatan. Sementara itu, Kabupaten Sumenep mencakup wilayah seluas 1.857.530 km² dan terbagi menjadi 27 distrik yang tersebar di seluruh pulau Madura²⁷ Administrasi dan Jumlah Penduduk Madura dibagi menjadi empat kabupaten, yaitu:

Tabel 2.1
Data Jumlah Dan Luas Madura

Kabupaten	Ibu Kota	Luas Area	Populasi 2022
Kabupaten Bangkalan	Bangkalan	1,260	1,071,712
Kabupaten Sampang	Sampang	1,152	776,020
Kabupaten Pamekasan	Kota Pamekasan	733	853,507
Kabupaten Sumenep	Kota Sumenep	1,147	1,129,822

B. Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep

1. Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan yang letaknya pada di bagian barat dari pulau Madura, dengan luas wilayah 1.260,14 km² yang terletak antara 112° 40' 06" - 113° 08'44" BT dan 6°51'39" - 7° 11'39" LS garis lintang. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Sampang di sebelah timur, serta Selat Madura di sebelah selatan dan

²⁷Ibid.

barat.²⁸ Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 kecamatan dan 281 desa/kelurahan, yang lebih tepatnya terdiri dari 273 desa dan 8 kecamatan. Dilihat dari segi topografi, wilayah Bangkalan memiliki ketinggian antara 2 hingga 100 meter di atas permukaan laut. Bagian pesisir Kabupaten Sepulu, Bangkalan, Socah, Kamal, Modung, Kwanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjung Bum, Labang, dan Burneh memiliki ketinggian sekitar 2 hingga 10 meter di atas permukaan laut.

Ketinggian area tengah Kabupaten Bangkalan berkisar antara 19 hingga 100 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi terletak di kota Geger dengan ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Pembangunan yang dilakukan oleh Dewan Negara dan Pemerintah Kota telah memberikan hasil yang memuaskan dalam berbagai bidang, dan hal ini tidak terlepas dari kinerja yang baik dari aparaturnya Pemerintah Kabupaten Bangkalan.²⁹

Saat ini, jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bangkalan mencapai 9.870 orang. Terdapat pula 923 orang pejabat struktural dan 6.011 orang pejabat operasional. Menurut Prakiraan Sensus Penduduk 2016, jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan pada tahun tersebut mencapai 954.305 jiwa, dengan perincian sekitar 5,9 juta laki-laki dan 5,97 juta perempuan.

²⁸“Pemerintah Kabupaten Bangkalan,” accessed January 17, 2023, <https://www.bangkalankab.go.id/site/gambaranumum>.

²⁹*Ibid.*

2. Kabupaten Sampang

Geografis Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang secara administratif tergabung bersama kabupaten Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Wilayah ini terletak antara 113°08' dan 113°39' Bujur Timur serta 06°05' dan 07°13' Lintang Selatan. Kabupaten Sampang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Pamekasan di sebelah timur, Selat Madura di sebelah selatan, dan Kabupaten Bangkalan di sebelah barat.³⁰

Umumnya, Wilayah Administrasi Sampang terletak di daratan, dengan adanya sebuah pulau terpisah yang disebut Pulau Mandangin atau Pulau Kambing. Wilayah ini memiliki luas sekitar 1233,33 km² dan terbagi menjadi 14 kecamatan serta 186 desa/kelurahan. Karena Kabupaten Sampang berada di sepanjang garis khatulistiwa, seperti wilayah Madura lainnya, wilayah ini mengalami dua jenis perubahan iklim setiap tahun, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober hingga Maret, sementara musim kemarau berlangsung dari bulan April hingga September.³¹ Kecamatan Omben dan Ketapang memiliki rata-rata hari hujan tertinggi, sedangkan Kecamatan Sokobanah dan Veili memiliki rata-rata hari hujan terendah. Kecamatan Omben dan Banyuates memiliki curah hujan rata-rata bulanan tertinggi, sementara Kecamatan Camplong dan Pangarengan memiliki curah hujan rata-rata bulanan terendah. Bulan Juli dan Desember umumnya

³⁰“Gambaran Umum,” *Kabupaten Sampangkab*, n.d., accessed January 17, 2023, <https://sampangkab.go.id/gambaran-umum/>.

³¹Ibid.

merupakan bulan dengan curah hujan tertinggi, sementara bulan Juni dan Agustus merupakan bulan terkering.

Sawah-sawah di Kabupaten Sampang diperoleh airnya dari tiga jenis sumber yaitu air hujan, air sungai, dan air tanah. Terdapat 11.082 ha sawah irigasi air hujan, 3.452 ha sawah irigasi air sungai, dan 226,70 ha sawah irigasi air tanah. Kecamatan yang mengandalkan irigasi air tanah adalah Kecamatan Sampang, Omben, Jrengik, dan Sokobanah.

3. Kabupaten Pamekasan

Kabupaten Pamekasan terletak di tengah Pulau Madura, provinsi Jawa Timur, dan memiliki batasan wilayah sebagai berikut: Di sebelah utara: Laut Jawa, Di sebelah selatan: Jalan Madura, Di sebelah timur: Kabupaten Sumenep Di sebelah barat: Kabupaten Sampang, Secara astronomis, Kabupaten Pamekasan berada pada rentang $6^{\circ}51' - 7^{\circ}31'$ lintang selatan dan $113^{\circ}19' - 113^{\circ}58'$ bujur timur.³² Secara administratif, yang terbagi sebagai berikut: Kecamatan Tlanakan memiliki 17 desa. Kecamatan Pademawu memiliki dua desa. Wilayah Galis terdiri dari 10 desa. Kabupaten Pamekasan terdiri dari 9 desa. Kabupaten Pasean memiliki 12 desa. Kecamatan Waru terdiri dari 12 desa. Kecamatan Batumarmar terdiri dari 13 desa. Kabupaten Pasean memiliki 9 desa. Kecamatan Kadur terdiri dari 10 desa. Kecamatan Pakong memiliki 12 desa. Kecamatan Larangan memiliki 14 desa. Kecamatan Proppo terdiri dari 9 desa. Kecamatan Pegantenan memiliki 9 desa.

³²“Pemerintah Kabupaten Pamekasan,” accessed January 17, 2023, <https://pamekasankab.go.id/kondisi/geografis>.

Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah sebesar 792,30 km². Secara umum, wilayah ini terdiri dari dataran rendah di bagian selatan dan dataran tinggi di bagian tengah dan utara. Titik tertinggi terdapat di daerah Pegantenan dengan ketinggian 312 meter di atas permukaan laut (mdpl), sementara titik terendah terletak di daerah Galis dengan ketinggian 6 mdpl.³³

4. Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep terletak di ujung timur Pulau Madura dan terdiri dari 27 kecamatan, dengan 19 kecamatan di daratan dan 8 kecamatan di kepulauan. Kabupaten Sumenep memiliki sebanyak 126 pulau, seperti yang dicatat dalam Hasil Sinkronisasi Wilayah Kabupaten Sumenep Tahun 2002. Pulau-pulau tersebut membentuk gugusan pulau, termasuk pulau yang dihuni (48 pulau) dan pulau yang tidak berpenghuni (78 pulau). Pulau paling utara adalah Pulau Karamian yang terletak di wilayah Masalembu dengan jarak sekitar 151 mil laut dari pelabuhan Kaliangeti, sementara pulau paling timur adalah Pulau Sakala dengan jarak sekitar 165 mil laut dari pelabuhan Kaliangeti.³⁴

Kabupaten Sumenep terletak secara geografis antara 113° 32' dan 116° 16' Bujur Timur, serta 4° 55' sampai 7° 24' Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut: Di sisi selatan: Jalan Madura. Di sebelah utara: Laut Jawa, Di sisi barat: Kabupaten Pamekasan, Di sebelah timur: Laut Jawa dan Laut Kembang Secara administratif, Kabupaten Sumenep

³³Ibid.

³⁴“Pemerintah Kabupaten Sumenep,” accessed January 17, 2023, <http://www.sumenepkab.go.id>.

merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sumenep terdiri dari 27 kecamatan dan 332 desa/kelurahan, dengan luas wilayah mencapai 2.093,47 km². Pusat pemerintahan kabupaten berada di kota Sumenep, tepatnya di Kabupaten Sumenep.³⁵

Pada tahun 2016, Kabupaten Sumenep memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.076.805 jiwa, terdiri dari 512.211 laki-laki dan 564.594 perempuan. Dengan luas wilayah kurang lebih 2.093,47 km², setiap kilometer persegi memiliki rata-rata 512 jiwa pada tahun 2016. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kabupaten Kota Sumenep, diikuti oleh Kecamatan Kaliangeti. Terdapat lebih banyak penduduk perempuan daripada laki-laki, dengan rasio jenis kelamin sebesar 90,6. Artinya, terdapat sekitar 91 pria untuk setiap 100 wanita.

C. Profil Keagamaan dan Budaya Sosial Madura

Hampir seluruh masyarakat ras atau etnis madura, secara mayoritas, menganut agama Islam. Bahkan, dapat dikatakan bahwa hampir 100% etnis madura yang bertempat atau yang menetap tinggal di Madura adalah beragama islam. Masyarakat etnis madura dikenal karena ketaatannya terhadap agama serta menjalankan ajaran agama Islam, mirip dengan suku Melayu atau suku Bugis yang juga memiliki komitmen yang kuat terhadap agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ada Beberapa faktor yang turut

³⁵Ibid.

andil berperan dalam hal ini adalah keberadaan Pondok Pesantren yang tersebar dan terdapat di berbagai macam wilayah Pulau Madura.³⁶

Contohnya, terdapat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Banyuwangi, dan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi di Kabupaten Pamekasan. Selain itu, terdapat Pondok Pesantren Annuqayah (disingkat PPA) yang terletak di desa Guluk-Guluk, Pondok Pesantren Al-Amin di Sumenep, Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, Pondok Pesantren Attaraqqi Sampang, serta berbagai pesantren lainnya di Pulau Madura, baik yang memiliki santri ribuan, ratusan, maupun puluhan. Pesantren memiliki peran yang kuat dalam kehidupan masyarakat Madura, Pondok Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki kepedulian terhadap nasib rakyat kecil dan berperan dalam kehidupan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kehidupan sosial memiliki nilai yang tinggi dan Hal ini menjadi inti
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
atau elemen kunci dalam budaya terutama masyarakat Madura. Masyarakat ini memiliki peribahasa yang mengatakan "lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata)". Artinya, mereka lebih memilih menghadapi risiko bahkan hingga mengorbankan nyawa daripada merasa malu atau kehilangan harga diri. Meskipun sifat seperti ini pernah melahirkan tradisi carok di kalangan masyarakat Madura, namun seiring dengan pendidikan yang diterima oleh generasi muda di pedesaan, tradisi tersebut perlahan-lahan

³⁶“Suku Madura,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 22, 2022, accessed January 17, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Madura&oldid=22071316.

melemah. Dahulu, mereka mengandalkan emosi dan kekuatan fisik dalam menghadapi berbagai masalah, Namun, saat ini mereka memiliki pendekatan yang lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada.³⁷

Terdapat perbedaan antara wilayah Madura Timur (Sumenep dan Pamekasan) dan Madura Barat (Sampang dan Bangkalan). Masyarakat Madura Timur cenderung memiliki sikap, bahasa, dan tatakrama yang lebih halus dibandingkan dengan masyarakat Madura Barat. Selain itu, masyarakatnya cenderung Lebih banyak mencari peruntungan di tempat lain masyarakat Madura Timur. Hal ini dapat dijelaskan oleh kondisi geografis, di mana Madura Barat memiliki kondisi yang lebih kering atau gersang dibandingkan dengan Madura Timur yang terkenal dengan keadaan tanah yang lebih subur.³⁸

D. NU Sumenep Madura

Nahdlatul Ulama, atau yang lebih dikenal dengan singkatan NU, didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi yang diprakarsai oleh para Ulama dengan mengadopsi ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah. Beberapa tokoh yang memainkan peran penting dalam pendirian organisasi ini termasuk KH. Hasyim Asyari, KH. Wahhab Hasbullah, dan yang lainnya pada itu. Pada masa perkembangan gerakan yang disebut reformasi yang meluas, ulama belum sepenuhnya terorganisir, tetapi mereka memiliki kekariban erat melalui acara-acara seperti peringatan perayaan , peringatan ulang tahun wafat seorang KH. yang telah

³⁷Sastronaryatmo, *Babad Madura*.

meninggal, dan lain sebagainya, secara berkala mereka mengumpulkan para KH., masyarakat sekitar, serta alumni pesantren yang telah tersebar di seluruh Nusantara.³⁹ dan menjadikan KH. Hasyim Asyari sebagai rais Nahdlatul Ulama di Indonesia.

Nahdlatul Ulama menerapkan prinsip-prinsip Islam yang khas dalam mengelola organisasinya. Pendekatan ini didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu ketaatan pada ajaran al-'Asy'ari dan al-Maturidi dalam ranah ideologi sebagai salah satu dari empat aliran pemikiran utama. Dalam masalah fiqh (hukum Islam), NU mengikuti pemikiran Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali. Sistem organisasi NU menggunakan struktur administrasi wilayah, dimulai dari tingkat pusat hingga tingkat desa. Pusat pemerintahan yang paling penting adalah kepala pemerintahan pusat, diikuti oleh badan pemerintahan daerah di tingkat provinsi, kabupaten, dan kecamatan. Di tingkat desa atau kecamatan, terdapat Majelis Wakil Cabang (MWC). Wilayah distrik ditangani oleh manajer cabang.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi keagamaan yang memiliki orientasi nasionalis. Semangat nasionalisme yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama tidak hanya terbatas pada toleransi dalam beragama, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk identitas nasional setelah kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Kelahiran Nahdlatul Ulama dipicu oleh semangat nasionalisme yang tinggi, yaitu semangat untuk mempertahankan Islam yang bersifat inklusif terhadap nilai-nilai budaya lokal, serta menghormati

³⁹ Masykur Hasyim, Merakit Negeri Berserakan (Surabaya: Yayasan 95, 2002), hlm. 66.

perbedaan agama, tradisi, dan kepercayaan yang merupakan bagian turunan dalam tradisi nusantara.⁴⁰ Di bawah kekuasaan Belanda, Nahdlatul Ulama mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada tahun 1935, NU telah memiliki 67 cabang dengan 67.000 anggota. Pada tahun ketiga setelah itu, jumlah cabang NU meningkat menjadi 99, termasuk di luar Jawa seperti Kalimantan Selatan dan Sumatera Selatan. Nahdlatul Ulama memiliki berbagai cabang, salah satunya adalah cabang Sumenep. Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Madura yang terletak di bagian timur.

Di Kabupaten Sumenep, terdapat tiga cabang Nahdlatul Ulama, yaitu cabang Kangean, Masalembu, dan Sumenep sendiri. Organisasi keagamaan di Sumenep sudah ada sejak tahun 1910, bahkan di Parinduan telah terbentuk cabang Sarekat Islam. Namun, terdapat perbedaan pendapat tentang tahun berdirinya cabang Nahdlatul Ulama di Sumenep. Meskipun demikian, tahun 1929 lebih mendekati kebenaran sebagai tahun pendiriannya. Menurut KH. Tzabit Khazin, sekitar tahun 1929, KH. Hasyim melakukan kunjungan ke pondok pesantren Annuqayah untuk melantik pengurus Nahdlatul Ulama. Acara tersebut diadakan di rumah KH. Habib Biddin Rubaru. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tugas KH. Hasyim adalah menyebarkan NU di Jawa Timur. Pada muktamar selanjutnya, yang diselenggarakan di Semarang, sudah terbentuk 23 cabang di Jawa Timur, salah satunya adalah cabang di Sumenep.

⁴⁰ Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Dan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 388.

Berdirinya NU di Sumenep menjadi perbandingan terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah berupaya membersihkan Islam dari praktik-praktik takhayul, khayalan, dan ilmu sihir. Muhammadiyah bahkan menolak klaim taklid buta serta keberautoritasan empat madzhab besar dalam Islam. Selain upayanya untuk mengembalikan ajaran yang murni, gerakan ini juga berjuang untuk menciptakan perubahan demi kemajuan masyarakat. Sebagai akibatnya, Muhammadiyah di Sumenep hampir tidak memiliki banyak pengikut. Secara kontras, Nahdlatul Ulama memiliki banyak pengikut dibandingkan dengan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama menentang pendekatan puritan Muhammadiyah dan mempertahankan nilai-nilai yang telah dicapai oleh madzhab yang ada, terutama aliran Syafi'i. Namun, Nahdlatul Ulama tidak menentang perubahan yang tidak melanggar ajaran agama, meskipun mereka mengharapkan perubahan-perubahan tersebut dilakukan secara bertahap dan dengan memperhatikan tradisi-tradisi setempat.⁴¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Persebaran Nahdlatul Ulama di Sumenep dilakukan oleh KH. Hasyim
J E M B E R

melalui anak-anak KH. Syarqawi dan kerabat KH. Chotib. KH. Syarqawi merupakan kepala pondok pesantren Annuqayah. Para kiai di Annuqayah pernah menjadi murid di pesantren yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asyari. Dari situ, Hub De Jonge menyimpulkan bahwa pola hubungan antara santri dan kiai menjadi pintu masuk bagi Nahdlatul Ulama yang diperjuangkan oleh KH. Hasyim untuk masuk ke Sumenep. Menurut keterangan dari KH. Tsabit

⁴¹ Hub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia), hlm. 245-248.

Khazin, KH. Ilyas memainkan peran penting sebagai pendiri Nahdlatul Ulama di Sumenep. Semuanya dimulai ketika KH. Ilyas menerima petunjuk dari gurunya, KH. Hasyim Asyari, untuk membentuk dan mendirikan NU di Sumenep. Namun, KH. Ilyas mengalami tantangan dalam mengembangkan NU pada waktu itu. KH. Ilyas juga merupakan salah satu pengasuh pesantren Annuqayah dari tahun 1917 hingga 1959. Pesantren Annuqayah terletak di daerah Guluk-guluk, yang terpencil dari pusat kota dengan jarak sekitar 23 kilometer.

Inilah yang menjadi latar belakang kesulitan yang dihadapi oleh KH. Ilyas dalam mengembangkan NU di Sumenep. Selain itu, beliau masih menjabat sebagai pengasuh pesantren Annuqayah di daerah Lubangsa. Pada suatu kesempatan, KH. Ilyas mengumpulkan para Kiai se-Sumenep untuk membahas pendirian NU. Salah satu Kiai yang hadir adalah KH. Abi Syuja'. Dalam pertemuan tersebut, disepakati bahwa KH. Abi Syuja' akan menjadi ketua Tanfidziyah NU Sumenep, sementara KH. Ilyas akan menjabat sebagai Rais Syuriah NU Sumenep.

KH. Abi Syujak adalah seorang santri yang belajar di bawah bimbingan KH. Hasyim Asyari. Selain itu, dia juga memiliki kedekatan dengan KH. Ilyas. Menurut pandangan KH. Tsabit Khazin, KH. Abi Syujak adalah sosok yang energik, muda, dan memiliki keterampilan dalam mengorganisir. Oleh karena itu, hasil musyawarah menunjukkan persetujuan untuk menjadikan KH. Abi Syujak sebagai ketua pertama NU Sumenep. Selain itu, secara geografis, tempat tinggal KH. Syujak sangat strategis karena

berada di pusat kota. Pada masa penjajahan, peran ulama tidak hanya terbatas pada penyebaran ajaran Islam. Mereka juga turut menjadi pejuang dalam melawan penjajah di Pulau Garam. KH. Abi Syujak dikenal sebagai seorang pejuang dan diakui sebagai pendiri NU pertama di Sumenep. Seluruh rakyat bersatu dalam tekad untuk mengusir penjajah, dan gerakan pemberontakan meluas di berbagai kalangan. Baik rakyat biasa, santri, maupun kiyai ikut berperan serta dalam perjuangan ini. Di tengah kekacauan dan perlawanan sengit, KH. Abi Syujak muncul sebagai seorang kiyai yang memimpin langsung para pejuang santri. Dia berada di garda terdepan dalam melawan kompeni (pasukan penjajah).

KH Abi Syujak memegang peranan krusial dalam sejarah perjuangan di Kabupaten Sumenep. Selain dikenal sebagai seorang pejuang, beliau juga diakui sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU) pertama di Sumenep. Almarhum KH Abi Syujak sangat dihormati oleh masyarakat Sumenep, terutama kalangan Nahdliyin. Beliau merupakan seorang ulama yang mahir dalam Tarekat Alawiyah dan juga merupakan tokoh pertama NU di kabupaten ujung timur Madura.

BAB III

**PERAN FEMINISME RELIGIUS DALAM PENGEMBANGAN DAN
KEMAJUAN NU SUMENEP**

A. Sejarah Feminisme Religius

Pada tahun 1837, istilah feminisme pertama kalinya diperkenalkan oleh Charles Fourier dinegara Prancis. Istilah ini merujuk kepada suatu gerakan pembebasan perempuan yang sedang berkembang di Negara Eropa pada masa itu. Gerakan feminisme ini muncul sebagai suatu respons terhadap isu-isu kontemporer yang sering kali mengabaikan partisipasi perempuan, seperti diskriminasi dalam upah dan hak pilih.⁴² Sebagai tradisi, Islam menggabungkan esensi Al-Qur'an dan nilai-nilai penting bagi para pemeluknya. Makna ini memiliki sifat yang dinamis dan selalu relevan dengan konteks yang dihadapi oleh para penganutnya yang juga dinamis. Dalam konteks ini, Islam berhadapan dengan feminisme sebagai perspektif baru yang menghadapi persoalan nyata ketidaksetaraan gender.

Menurut Lies Marcus, seseorang dapat disebut sebagai feminis ketika mereka mempertimbangkan akar penyebab penindasan, merumuskan dan menguji teori, serta mengambil tindakan untuk mengakhiri penindasan tersebut. Dalam konteks ini, seseorang yang mengambil inspirasi dari nilai-nilai ajaran dan sejarah Islam dalam perjuangan kesetaraan gender disebut sebagai feminis Islam.⁴³ Feminis Muslim menyadari bahwa ada kesamaan

⁴²Fitriyah, Lailatul. (2017) Feminisme, Islam, dan Permainan Waktu. Magdalene. <https://magdalene.co/story/feminisme-islam-dan-permainan-waktu>

⁴³Marcoes, Lies. (2020). Apakah Aisyah Seorang Feminis. Magdalene. <https://magdalene.co/story/apakah-aisyah-seorang-feminis>

akar antara Islam dan feminisme yang memungkinkan keduanya untuk bersatu. Namun, feminisme Islam merupakan upaya untuk memperkaya gerakan melawan ketidakadilan terhadap perempuan. Di Indonesia, Alimatul Qibtiyah dikenal sebagai sosok feminis Muslim. Dalam pidato pengukuhan gurunya, Alimatul Qibtiyah mengungkapkan bahwa semangat merendahkan peran perempuan sering kali didorong oleh pandangan konservatif dalam agama dan pemahaman terhadap teks-teks agama.⁴⁴

Pemahaman seperti itu selalu menjadikan perempuan sebagai makhluk dengan peringkat kedua dalam hierarki gender. Pemahaman konservatif mengaitkan tubuh perempuan dengan simbol kebersihan, kesuburan, dan objek pemenuhan kebutuhan, sehingga perempuan sering dianggap sebagai sumber malapetaka. Alimatul Qibtiyah berpendapat bahwa kehadiran feminis muslim bertujuan untuk menantang semangat konservatif tersebut yang tidak sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menempatkan perempuan dan laki-laki setara.⁴⁵ Dalam prakteknya, feminis muslim berfokus pada upaya memberikan interpretasi baru terhadap doktrin-doktrin agama yang telah mapan dalam masyarakat. Mereka melakukan penelitian sejarah dan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menggali makna pesan dalam

⁴⁴Qibtiyah, Alimatul. (2020) Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D. UIN Sunan Kalijaga. <https://www.youtube.com/watch?v=af45TCwCFM0>

⁴⁵Robikah, Siti. (2020). Alimatul Qibtiyah dan Gerakan Feminis Muslim di Indonesia. Rahma.id <https://rahma.id/alimatul-qibtiyah-dan-gerakan-feminis-muslim-di-indonesia/>

teks Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan konteks kelahiran ayat, tata bahasa, dan pandangan dunia yang terkandung dalam setiap ayat.⁴⁶

Upaya serius untuk upaya agar bisa memperoleh interpretasi yang baru, ada individu seperti Amina Wadud, seorang tokoh feminis muslim internasional, yang memperkenalkan pendekatan tafsir progresif yang menyoroiti isu-isu gender dalam Al-Quran. Metode ini dikenal sebagai penafsiran holistik, di mana ia melakukan interpretasi ayat-ayat Al-Quranserta menghubungkannya Berbagai isu-isu yang ada yaitu sosial, ekonomi, politik, moral, dan pengalaman perempuan menjadi subjek dalam pernyataan tersebut.⁴⁷ Daya upaya yang dilakukan oleh ia bermula dari berbagai kekhawatiran bersama para feminis muslim. Mereka meyakini bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan gender masih ada adalah karena Al-Qur'an dan hadis selama ini telah ditafsirkan dengan perspektif yang didominasi oleh laki-laki.

B. Sejarah Muslimat NU

Awal mula terbentuknya Muhammadiyah dan NU sebagai organisasi tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial politik pada masa tersebut. Seperti yang kita ketahui, di seluruh negara Asia Tenggara, semangat perlawanan terhadap penjajahan yang menguasai Indonesia muncul antara tahun 1920 hingga 1940. Dalam Islam, agama yang diturunkanoleh Allah kepada hamba-

⁴⁶Magdalena, R. (2017) Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam). Journal Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak.

⁴⁷Nashrullah, Nashih. (2014).Mengangkat Derajat Kaum Hawa. Republika. <https://republika.co.id/berita/koran/news-update/14/12/22/ngzd882-mengangkat-derajatkaum-hawa>

Nya, tidak ada penghinaan terhadap wanita seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga tidak ada dukungan untuk pemahaman bahwa pria dan wanita harus saling bertentangan (emansipasi gelap). Sebaliknya, Islam menghormati wanita dan mengangkat kedudukannya ke tingkat yang tinggi.⁴⁸

Sebagai respons terhadap situasi tersebut, para muslimah mengambil inisiatif untuk membentuk organisasi perempuan. Hal ini berarti bahwa kemudian perempuan-perempuan di dalam NU membentuk kelompok yang dikenal sebagai Muslimat. Meskipun secara resmi belum tergabung dalam struktur organisasi NU, peran dan pengaruh Muslimat sangat signifikan dalam perkembangan NU ke depan.

Ternyata, pada masa itu, perempuan-perempuan NU aktif terlibat dalam pengambilan keputusan di setiap arena Muktamar NU. Salah satu dokumen sejarah NU menyebutkan bahwa dalam Muktamar Surabaya, Ibu Chasanah hadir dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh Muslimat, meskipun saat itu Muslimat belum secara resmi menjadi bagian dari NU. Meskipun pertemuan tersebut tidak menghasilkan keputusan, kongres tersebut menunjukkan langkah yang signifikan menuju keberlanjutan Muslimat. Dalam rentang waktu 1926 hingga 1938, para ibu-ibu NU telah terlibat dalam Kongres NU selama 12 tahun.⁴⁹ Muslimat Nahdlatul Ulama hadir dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi muslimah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Kemunculan Muslimat NU tidak dapat

⁴⁸ Hadiyah Salim, *Wanita Islam, Kepribadian dan Perjuangannya*, Cet. VII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 10.

⁴⁹ P. Muslimat NU, *Sejarah Muslimat Nahdhatul Ulama* (Jakarta: Lembaga Muslimat NU 1952), hlm. 40-41.

dipisahkan dari usaha keras dan semangat gigih almarhum KH. Abdul Wahab Hasbullah dan almarhum KH. Muhammad Dahlan. Muslimat NU berhasil berdiri berdampingan dengan organisasi resmi Nahdlatul Ulama.⁵⁰

Muslimat NU berdiri dengan tujuan utama mengatasi keterbelakangan perempuan Indonesia, sehingga perempuan-perempuan NU mulai membentuk wadah di mana mereka dapat belajar dan berbakti kepada keluarga, yang sangat penting bagi perempuan Indonesia. Muslimat NU mengikuti pemahaman Ahlusunnah Wal Jama'ah sebagai panduan keagamaan yang dikembangkan di antara anggota NU untuk mempromosikan budaya dan pemahaman agama yang bersatu.⁵¹ Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki karakteristik sosial keagamaan dan merupakan badan otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Organisasi ini didirikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir yang bersamaan dengan tanggal 29 Maret 1946 di Purwokerto. Saat ini, Muslimat NU dipimpin oleh Hj. Khofifah Indar Parawansa, yang juga menjabat sebagai Gubernur Provinsi Jawa Timur.

Muktamar NU ke-13 yang diadakan di Menes, Banten pada tahun 1938 merupakan titik awal munculnya gagasan untuk mendirikan organisasi perempuan dalam lingkungan NU. Dalam forum tersebut, dua tokoh, yaitu Nyai Djuaesih dan Nyai Siti Sarah, hadir sebagai pembicara yang mewakili jamaah perempuan. Nyai Djuaesih dengan tegas dan lantang menyampaikan

⁵⁰ Saifuddin Zuhri, dkk, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PP Muslimat NU, 1979), hlm. 46.

⁵¹ Asmah Sjahrani, dkk., *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara dan Bangsa*, (Jakarta: Pucuk Pimpinan Muslimat NU, 1996), hlm. 20.

pentingnya peran aktif perempuan dalam organisasi, sejajar dengan peran kaum laki-laki. Keberanian Nyai Djuaesih ini membuatnya menjadi perempuan pertama yang berbicara di mimbar dalam forum resmi organisasi NU.⁵² Di tubuh NU, partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan memberikan suara masih terbatas. Namun, gagasan tersebut diterima dengan antusias oleh para peserta kongres. Setahun kemudian, pada Muktamar NU ke-14 yang diselenggarakan di Magelang, langkah selanjutnya diambil.

RH Muchtar, utusan NU Banyumas, memberikan tugas kepada Nyai Djuaesih untuk memimpin rapat khusus wanita. Rapat tersebut dihadiri oleh perwakilan dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat, seperti Muntilan, Sukoharjo, Kroya, Wonosobo, Surakarta, Magelang, Parakan, Purworejo, dan Bandung. Dalam forum tersebut, pentingnya peran wanita NU dalam organisasi, masyarakat, pendidikan, dan dakwah dibahas dan dirumuskan. Pada tanggal 29 Maret 1946, yang bertepatan dengan tanggal 26 Rabiul Akhir 1365 H, keinginan jamaah perempuan NU untuk berorganisasi diterima secara bulat oleh para utusan Muktamar NU ke-16 di Purwokerto.⁵³

Sebagai hasilnya, dibentuklah sebuah lembaga organisasi perempuan dengan nama Nahdlatoel Oelama Moeslimat (NOM), yang kemudian lebih dikenal sebagai Muslimat NU. Hari ini dianggap sebagai hari lahir Muslimat NU yang masih diperingati hingga sekarang. Pendirian lembaga ini dianggap relevan dengan kebutuhan sejarah pada saat itu. Pandangan ini hanya dianut

⁵² Sejarah Singkat Muslimat NU <http://muslimatnu.or.id/sejarah-singkat/>, diakses Senin 21 November 2022.

⁵³ Asmah Sjahrani, dkk., *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara dan Bangsa*, (Jakarta: Pucuk Pimpinan Muslimat NU, 1996), hlm. 21.

oleh sebagian kecil ulama NU, termasuk KH Muhammad Dahlan, KH Abdul Wahab Chasbullah, dan KH Saifuddin Zuhri. Dikarenakan prestasi dan kontribusinya yang luar biasa, pada Muktamar NU ke-19 di Palembang tahun 1952, Muslimat NU diberikan otonomi. Para peserta Muktamar sepakat memberikan kebebasan kepada Muslimat NU untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kreativitasnya dalam berbagai bidang pengabdian.

Setelah menjadi badan otonom NU, Muslimat NU memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan cita-cita nasional secara independen. Selama perjalanan ini, Muslimat NU bergabung dengan elemen perjuangan wanita lainnya, terutama dalam Kongres Wanita Indonesia (Kowani), sebuah federasi organisasi wanita tingkat nasional. Dalam Kowani, Muslimat NU menduduki posisi yang signifikan.⁵⁴

Tujuan utama Muslimat NU adalah mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan sejahtera, dengan mengacu pada ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah, di dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diberkahi oleh Allah SWT. Tujuan Muslimat NU adalah meningkatkan kesadaran perempuan Indonesia tentang hak-hak dan kewajiban mereka sebagai individu, warga negara, dan anggota masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, mereka bertujuan untuk mendukung misi Jam'iyah NU dalam

⁵⁴ Sejarah Singkat Muslimat NU <http://muslimatnu.or.id/sejarah-singkat/>, diakses Senin 21 November 2022.

menciptakan masyarakat yang adil, makmur, bermartabat, dan diberkahi oleh Allah SWT.⁵⁵

C. Eksistensi Feminisme Religius Muslimat NU Sumenep

Islam di Indonesia memiliki ciri yang berbeda dengan Islam di wilayah lainnya, penyebaran secara damai merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penyebaran di tanah Nusantara. Perkembangan Islam di Indonesia menghadirkan organisasi keagamaan yang menjadi sebuah Fenomena menarik yang pantas dipelajari adalah organisasi keagamaan Islam yang merupakan representasi dari mayoritas umat Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi keagamaan Islam ini menjadi kelompok organisasi terbesar baik dalam skala nasional maupun lokal. Contohnya adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarikat Islam (SI), dan organisasi keagamaan Islam lainnya.⁵⁶

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan dan sosial terbesar di Indonesia. Pendirian organisasi ini terjadi pada tanggal 31 Januari 1926 di Kampung Kertopaten Surabaya, di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Pada tanggal 6 Februari 1930, sejak 31 Januari 1926. Kelahiran NU dipicu oleh dukungan dari kalangan pesantren untuk mempertahankan kelangsungan madzhab (mazhab) dan menentang keputusan Raja Ibnu Su'ud

⁵⁵ Sejarah Singkat Muslimat NU <http://muslimatnu.or.id/sejarah-singkat/>, diakses Senin 21 November 2022.

⁵⁶ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: Lkis,1994), hlm. 11.

yang mencabut pengakuan terhadap madzhab tersebut. Sebagai hasilnya, NU dikenal sebagai organisasi yang memiliki pendekatan tradisional.⁵⁷

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tahun 1926 oleh sejumlah ulama' di Jawa Timur.⁵⁸ Pada awalnya Nahdlatul Ulama' merupakan organisasi ulama' tradisional di Jawa Timur. Kemudian Nahdlatul Ulama' pada perkembangannya dikenal sebagai organisasi Islam yang progresif di Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU), yang didirikan oleh para ulama sebagai wadah bagi kalangan pesantren, sejak awal pendiriannya terdapat pengaruh budaya patriarki. Budaya patriarki terlihat dalam eksistensi yang lebih menonjol bagi kaum laki-laki daripada kaum perempuan dalam struktur organisasi tradisional ini. Ketika mendapatkan peran yang seimbang bagi kaum perempuan di dalam NU dapat diamati melalui perkembangan peran mereka dalam organisasi ini.⁵⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Peran perempuan dalam NU muncul setelah 12 tahun sejak pendirian
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R
 NU pada tahun 1926. Pada saat itu, terjadi tonggak kelahiran Muslimat NU. Dalam sambutannya, Nyai Djunaisih, seorang tokoh perempuan, menyampaikan bahwa menurut Islam, pendidikan dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama tidak hanya penting bagi laki-laki, tetapi juga bagi

⁵⁷ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 33-46.

⁵⁸ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta, Lkis, 1994), hlm. 17.

⁵⁹ Abraham Silo Wilar, *NU Perempuan: Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU* (Bandung: Pyramida Media Utama, 2009), hlm. 32.

perempuan. Perempuan juga perlu dididik sesuai dengan kehendak dan petunjuk agama.⁶⁰

Pidato yang disampaikan oleh Nyai Djunashi di atas menggambarkan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam organisasi ini. Oleh karena itu, diperlukan wadah yang khusus bagi perempuan NU. Gagasan ini dikuatkan oleh pembicara berikutnya, Nyai Siti Syarah. Sebagai hasilnya, tokoh-tokoh NU mulai memberikan perhatian yang lebih besar pada perempuan. KH juga memainkan peran penting dalam munculnya gerakan perempuan di dalam NU. Salah satu tokoh yang ikut terlibat adalah Mohammad Dahlan dari Pasuruan.⁶¹ Walaupun gagasan pembentukan Forum Perempuan NU mendapat dukungan dari beberapa tokoh NU, tidak berarti tidak ada hambatan. Terdapat pro dan kontra di kalangan NU, sehingga proses kelahiran Muslimat NU sebagai gerakan perempuan pertama dalam NU membutuhkan waktu yang relatif lama, karena melibatkan banyak pembahasan yang harus dilewati.⁶²

Dalam situasi Indonesia, disarankan untuk mempelajari gerakan perempuan di dalam konteks Islam, terutama dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama. Meskipun NU telah memiliki perhatian terhadap isu-isu perempuan sejak didirikannya, namun belum berhasil menghadirkan perempuan aktif NU secara langsung di ruang publik,

⁶⁰ Afif, "Merintis Kebangkitan Kaum Ibu", Aula: Perempuan-perempuan Tangguh, Tab`ah 12/SNH XXXV/Desember 2013, hlm. 11.

⁶¹ Afif, "Merintis Kebangkitan Kaum Ibu", Aula: Perempuan-perempuan Tangguh, Tab`ah 12/SNH XXXV/Desember 2013, hlm. 14.

⁶² Lies Marcoes-Natsir, dkk., *Peta Gerakan Perempuan Islam Pasca-Orde Baru* (Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina, 2012), hlm. 22.

sebagaimana yang terjadi pada perempuan Indonesia pada masa itu. Pada saat Nahdlatul Ulama didirikan, terjadi banyak pendirian organisasi perempuan yang mendapatkan dukungan baik dari organisasi umum (laki-laki) maupun dari perempuan yang mandiri.⁶³

Sangat menarik untuk mengkaji lebih dalam proses pembentukan Muslimat NU sebagai organisasi perempuan pertama di dalam NU. Awalnya, NU hanya terdiri dari Jam'iyah laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu, organisasi tersebut mengembangkan sayap tempur yang memiliki peraturan dan ketentuan yang khusus.⁶⁴ Mendirikan Muslimat NU merupakan suatu proses yang cukup menantang karena melibatkan perdebatan yang sengit di antara tokoh-tokoh NU. Meskipun mengingat situasi dan karakteristik tradisional NU, hal ini tidak menghalangi perempuan-perempuan tersebut untuk berjuang demi mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki dalam struktur organisasi NU. Tentu saja, situasi tersebut tidaklah mudah pada masa itu. Kehadiran Muslimat NU yang kuat dapat dianggap sebagai sebuah tindakan yang berani dalam menggugat dan melawan norma kultural yang ada. Terlebih lagi, pada saat itu pandangan yang dominan di kalangan beberapa tokoh NU, terutama para ulama, menolak kehadiran perempuan dalam panggung organisasi dengan alasan syar'i.⁶⁵

⁶³ Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 11.

⁶⁴ Lies Marcoes-Natsir, dkk., *Peta Gerakan Perempuan Islam Pasca-Orde Baru* (Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina, 2012), hlm. 103.

⁶⁵ Saifullah Ma`shum dan Ali Zawawi, ed., *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama Negara dan Bangsa* (Jakarta: PP. Muslimat Nahdlatul Ulama, 1996), hlm. 70.

PCNU di Sumenep itu ada sejak sebelum kemerdekaan atas dasar perintah dari K.H. Hasyim Asy'ari, beliau menunjuk salah satu murid beliau yaitu K.H. Muhammad Ilyas untuk menjadi pengurus Nu di Sumenep waktu itu istilahnya pengurus ranting, setelah itu teruslah berkembang sampai sekarang NU Sumenep mempunyai 24 pengurus PAC yaitu pengurus tingkat kecamatan dan punya ratusan ranting di kabupaten Sumenep tapi di 24 PAC itu, karena di kabupaten sumenep ada 3 PCNU yaitu PCNU Sumenep, PCNU Kangean dan PCNU Masalembu. Dan mulai berkembang setelah dari K.H. Muhammad Ilyas kemudian dilanjutkan oleh Kyai Ali Sujak dari kota kalau awalnya kan dari Guluk-guluk.⁶⁶

Muslimat NU di Sumenep di katakana maju dan berkembang pesat, dari masa kemasa atau dari waktu ke waktu semakin meningkat. Jadi terbentuknya muslimat NU di Sumenep dulu awalnya di pimpin oleh Nyai Zainab istrinya Kyai Ali Sujak, kemudian setelah itu Nyai Ummal Khoir setelah itu baru ke Nyai Mashudhatun baru setelah itu ke Nyai Hj. Dewi Kholifah sampai sekarang.

Dalam perkembangannya dulu sewaktu menganti dari muslimat itu untuk PAC (pimpinan anak cabang) ranting itu secara utuh terbentuk tapi sekarang muslimat sekabupaten sumenep dari tingkat kecamatan sampai desa bahkan sampai keranting istilahnya kalau di muslimat itu ada PC (pimpinan cabang) ada PAC (pimpinan anak cabang) di tingkat kecamatan kemudian ada ranting di tingkat desa ada anak ranting di tingkat kelurahan seperti itu.

⁶⁶ Wawancara dengan Kiyai Abdul Wasid, Wakil Ketua PCNU Sumene di kantor PCNU Sumenep, pada 27 Juli 2022.

Sedangkan muslimat sendiri di kabupaten sumenep itu PC nya di bagi menjadi tiga, satu ada PC Sumenep yang ke dua ada PC kangiean dan yang ke tiga ada PC Masalembu jadi ada pemekaran untuk PCnya yang menjadi menjadi tanggung jawab muslimat kabuipaten Sumenep itu ada dua puluh empat kecamatan termasuk kepulauan yang bergabung dengan PC Sumenep itu ada Gili genting Sapudi, Gayam, Nunggunung dan Raas.⁶⁷

D. Profil Aktifis

Dalam agama Islam, kesempatan untuk menjadi seorang ulama tidak terbatas pada laki-laki saja, tetapi juga tersedia bagi perempuan. Agama Islam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan agama. Meskipun sejarah mencatatkan sedikit jumlah perempuan yang dikenal sebagai ulama, hal ini tidak berarti bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam kapasitas keulamaan. Banyak ulama perempuan yang belum mendapatkan dokumentasi yang memadai dan publikasi yang memadai mengenai kontribusi mereka.

Di wilayah Nusantara, termasuk negara Indonesia, sebenarnya sudah sejak lama terdapat banyak ulama perempuan. Hasanatul Jannah dalam bukunya yang berjudul *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*, berusaha untuk mendokumentasikan peran serta kontribusi ulama perempuan Nusantara, khususnya para nyai di Madura.⁶⁸

Dalam hierarki sosial keagamaan di Madura, nyai berada pada posisi yang tinggi sejajar dengan kiai. Karena itu, nyai sangat dihormati dan menjadi

⁶⁷ Wawancara dengan Aisyah, Sekertaris Muslimat NU Sumenep di rumah Dinas Wakil Bupati Sumenep, pada 26 Juli 2022.

⁶⁸ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 57.

prioritas dalam menjaga keamanannya serta dilindungi oleh masyarakat Madura. Ulama perempuan Madura, yang juga dikenal sebagai nyai, memiliki peran penting dalam memajukan dan membina masyarakat Muslimat Madura. Mereka menjadi pembela bagi perempuan-perempuan Madura. Lima nyai Madura yang berperan aktif adalah Nyai Aqidah Usymuni dari Sumenep, Nyai Khairiyyah dari Pamekasan, Nyai Syifak Thabroni dari Sampang, Nyai Muthmainnah dari Bangkalan, dan Nyai Dewi Khalifah dari Sumenep. Kelima nyai ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat dan juga mengasuh pondok pesantren.

1. Nyai Aqidah Usymuni

Nyai Aqidah Usymuni⁶⁹ terus menerus bersemangat dan terpanggil untuk memberdayakan perempuan. Nyai Aqidah merupakan pembela perempuan di daerahnya, biar tidak sampai perempuan dikebiri haknya yang seharusnya didapatkan. Perjuangan Nyai Aqidah melalui organisasi keagamaan dan jalur pesantren yang ada pada saat itu sebagai sarana menyuarakan pendapat dan dukungan kepada kaum perempuan.

Nyai Aqidah merupakan keturunan langsung dari Kiai Usymuni dan Nyai Khadijah, dua ulama yang memiliki kedudukan yang sangat dihormati. Mereka adalah pendiri NU dan Muslimat di kabupaten Sumenep. Di mata masyarakat Sumenep, Nyai Aqidah telah dikenal sebagai keturunan ulama yang berjuang baik dalam bidang agama maupun dalam perjuangan negara. Keistimewaannya dipengaruhi oleh faktor ini,

⁶⁹Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 149.

karena dalam masyarakat Madura, selain keahlian dalam ilmu agama, aspek kekerabatan dan keturunan juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi pengaruh seorang ulama.

Ada hal yang sangat eklektik tentang beliau yaitu bahwa dia adalah salah satu pendiri Pondok Pesantren Aqidah Usymuni. Bersama suaminya, KH. Sofyan, mereka mendirikan pondok pesantren tersebut pada tanggal 7 Juni 1985. Kemudian, lembaga ini diresmikan sebagai Yayasan Aqidah Usymuni yang memiliki status hukum. Pendirian pondok pesantren ini didukung oleh bantuan dari menantu Nyai Aqidah, yaitu KH. A. Shafraji, beliau pada waktu itu sedang menduduki posisi sebagai Ketua MUI Kabupaten Sumenep. Putri Nyai Aqidah, Nyai Dewi Khalifah, juga ikut berperan sebagai pengurus Muslimat NU Jawa Timur. Saat pertama kali mendirikan pesantren, hanya ada empat orang santri yang tinggal di sana. Bahkan, santri-santri tersebut bukanlah mereka yang datang secara langsung ke pesantren, melainkan mereka yang dicari oleh pendiri pesantren itu sendiri.

Dia memiliki tiga tujuan utama dalam mendirikan pesantren. Pertama, dia ingin memberikan pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, memajukan bangsa, dan mendorong kemajuan negara. Kedua, dia ingin melayani agama. Dengan mendirikan pesantren, dia berharap dapat meningkatkan pemahaman agama masyarakat, meningkatkan ketakwaan, dan memperkuat keimanan mereka kepada Allah. Tujuan

ketiga adalah mendidik keluarga. Karena pada dasarnya, setiap individu berkeinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Nyai Aqidah merupakan Seorang wanita yang sangat istimewa. Beliau memiliki kemampuan dan sifat yang luar biasa. Keyakinan yang kuat dalam hal pendidikan perempuan. Pemikirannya sejalan dengan Hari Kartini yang diperingati setiap tanggal 21 April. Baginya, perempuan-perempuan wajib memiliki kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Dia tidak percaya bahwa perempuan hanya harus terbatas pada tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, mengambil air, atau merawat tempat tidur. Dia memberikan tiga pesan kepada generasi muda, yang dia dapatkan dari almarhum Kiai Usymuni. Pertama, menurut Nyai Aqidah, orang yang hidup harus memiliki sifat sabar dan tawakal. Ini adalah ciri dari seseorang yang memiliki iman yang kuat. Kedua, seseorang harus menjadi rajin dan cekatan. Dalam bekerja, memiliki etos yang tinggi sangatlah penting. Ketiga, dalam kehidupan, seseorang juga harus jujur. Jika sesuatu bukan miliknya, maka janganlah mengambilnya.

Beliau juga memiliki keterampilan membatik dan membordir. Berkat dari keterampilannya beliau dengan mudah menularkan *skill* tersebut kepada para santri.

Meskipun disibukkan dengan urusan pesantren, Nyai Aqidah Usymuni juga menangani banyak kasus dalam masyarakat khususnya dalam rumah tangga, seperti KDRT yang disebabkan faktor poligami.

Nyai Aqidah Usymuni adalah seorang aktivis yang berperan aktif dalam masyarakat, terutama dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, perlindungan keluarga, dan penyelesaian konflik rumah tangga. Dia juga memiliki latar belakang sebagai penasihat keluarga dan penyuluh agama. Sebagai seorang aktivis, Nyai Aqidah Usymuni berdedikasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan memberdayakan mereka di dalam masyarakat. Dia berusaha untuk mengubah stereotip dan norma yang membatasi perempuan, serta mendorong kesetaraan gender dan akses yang adil terhadap kesempatan dan sumber daya.

Selain itu, Nyai Aqidah Usymuni juga menangani masalah perlindungan keluarga, termasuk kasus-kasus KDRT, poligami, dan konflik rumah tangga lainnya. Dalam penanganan kasus-kasus tersebut, dia mengambil pendekatan yang holistik dan memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat. Dia berupaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi setiap anggota keluarga, serta mempromosikan komunikasi yang efektif dan penyelesaian yang adil. Nyai Aqidah Usymuni juga memiliki peran sebagai penyuluh agama. Dia menggunakan pengetahuannya dalam agama untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran dan nilai-nilai yang mendasari hubungan keluarga. Melalui pendekatan yang berbasis agama, dia berusaha untuk merangkul nilai-nilai keselarasan, toleransi, dan perdamaian dalam penyelesaian konflik rumah tangga.

Sehingga beliau bersama putrinya, Nyai Eva yang sekarang menjadi Wakil Bupati Sumenep turun tangan langsung dengan memberikan konseling berupa pendekatan agama yang berpihak pada korban.

2. Nyai Syifak Thabroni

Nyai Syifak Thabroni⁷⁰ semasa kecilnya, beliau mempunyai serta memiliki minat yang sangat amat beras untuk bisa mempelajari agama. Beliau adalah putri dari Kiai Thabroni dan Nyai Huzaimah, yang merupakan pengasuh di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Bangkalan. Meskipun tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, keilmuan agama Islam yang dimiliki oleh Nyai Syifak sangatlah mengagumkan dan kompeten. Sejak masa kecil, Nyai Syifak telah memulai pembelajaran agama, memperdalam kitab-kitab turats, yang diajarkan oleh ayahnya. Bagi Nyai Syifak, membaca dan mempelajari kitab-kitab agama adalah bagian tak terpisahkan dari setiap harinya. Semangat belajarnya diperkuat oleh lingkungan pesantren di mana ia dibesarkan. Tidak mengherankan bahwa Nyai Syifak menjadi seorang perempuan yang memiliki pemahaman agama yang sangat mendalam dan sangat dihormati oleh masyarakat Madura.

Setelah menikah, Nyai Syifak memutuskan untuk pindah dari Bangkalan ke Sampang mengikuti suaminya. Beliau terlibat aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat Sampang, bahkan di luar wilayah Madura.

⁷⁰Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 160.

Nyai Syifak melakukan dakwah dengan pendekatan kultural, yang membuat masyarakat lebih menerima ajakannya. Pendekatan ini disesuaikan dengan pandangan masyarakat Madura yang meyakini bahwa ber-Islam dan melestarikan tradisi lokal dapat berjalan seiring dan saling mendukung. Dalam aktivitas dakwahnya, Nyai Syifak menolak menerima bayaran dan tidak tertarik dengan hidangan yang berlebihan. Hal ini adalah wujud kehati-hatian Nyai Syifak dalam menjaga niat ikhlasnya. Selain berperan dalam dakwah di masyarakat, Nyai Syifak juga menjadi pengasuh di pondok pesantren. Banyak ibu-ibu yang belajar agama di bawah bimbingannya. Meskipun usia mereka sudah lanjut, mereka tetap memiliki semangat yang besar untuk belajar dari Nyai Syifak.

Melalui pendekatan dakwah kultural dan perannya sebagai pengasuh pondok pesantren, Nyai Syifak menjadi seorang ulama perempuan yang mampu membangkitkan kesadaran beragama di Madura, terutama di daerah Sampang. Beliau merupakan sosok perempuan yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan dakwah Islam di tingkat lokal.

3. Nyai Muthmainnah

Nyai Muthmainnah dikenal sebagai Nyai Suci yang sangat dihormati di Madura, terutama di Bangkalan. Hal ini dapat diatribusikan tidak hanya kepada faktor genetik, tetapi juga karena Nyai Muthmainnah adalah keturunan dari Kiai Kholil Bangkalan. Ayahnya, Kiai Abdullah Schal, adalah cucu dari Kiai Kholil dan merupakan pengasuh generasi

keempat di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil. Sementara itu, ibunya, Nyai Sumtin, berasal dari Pesantren Tambak Beras Jombang.

Saat ini, Nyai Muthmainah menjadi pengurus di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil. Pesantren tersebut didirikan oleh Kiai Kholil Bangkalan, seorang ulama besar yang memiliki pengaruh yang luas tidak hanya di Madura, tetapi juga di Jawa dan wilayah lain di Nusantara. Kiai Kholil dihormati sebagai seorang wali yang memiliki karomah dan dianggap sebagai pelindung oleh banyak orang. Banyak ulama terkenal Indonesia, seperti Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Hasbullah, adalah murid-murid dari Kiai Kholil.

Dengan keilmuan yang sangat kompeten, sikap dermawan, keterlibatan aktif dalam membantu masyarakat, aura karisma yang dimiliki, dan dedikasi yang sangat tinggi, tidak mengherankan bahwa Nyai Muth menjadi seorang ulama perempuan yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Selain itu, faktor keturunan dari ulama besar juga turut memberikan kontribusi dalam mendukung pengaruhnya.

Selain memberikan santri dan alumni pengetahuan keagamaan, Nyai Muth juga mengajarkan kepada mereka keterampilan seperti membuat, produksi minuman kemasan, bordir, dan lain-lain. Dengan demikian, mereka menjadi lebih mandiri dan memiliki kemampuan yang berguna dalam masyarakat. Meskipun demikian, Nyai Muth tetap menekankan pentingnya ilmu agama dan tidak ingin murid-muridnya mengabaikannya. Sebagai seorang ulama perempuan, Nyai Muth selalu

berupaya membantu perempuan agar dapat mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Selain memimpin pesantrennya, Nyai Muth juga terlibat dalam pengelolaan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini terlihat dari perannya sebagai pemimpin atau ketua Muslimat Cabang NU Bangkalan untuk periode 2022-2027.

4. Nyai Khairiyyah

Nyai Khairiyyah⁷¹ dan suaminya mendirikan sebuah pesantren di Pamekasan. Saat ini, pesantrennya tersebut memiliki sekitar 750 orang santri. Menurut Hasanatul Jannah, Nyai Khairiyah mengajarkan kepada santrinya dan kepada masyarakat tentang praktik keagamaan dan budaya Madura yang disebut Tengka, yang merupakan tradisi dan adat Madura. Nyai Khairiyah berperan sebagai pelindung yang ditunjuk oleh Tengka.

Nyai Khairiyah berusaha mengendalikan perilaku masyarakat yang cenderung memperbesar tradisi dan membebani diri sendiri. Ia berusaha untuk memberikan kehidupan yang maksimal kepada masyarakat dalam produksi Tengka, sehingga tidak menjadi barang mewah dan tidak berlebihan dalam hal pangan dan lain-lain. Bagi Nyai Khairiyah, tradisi Tengka adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi pelaksanaannya tidak boleh memberatkan masyarakat.

Di samping itu Nyai Khairiyyah memberikan pendampingan dan menjadi teladan melalui ceramah, beliau juga terlibat dalam gerakan-gerakan yang bertujuan membantu perekonomian masyarakat. Sebagai

⁷¹Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 182.

contoh, ia mengorganisir pengumpulan barang mingguan untuk gereja agar masyarakat memiliki barang rumah tangga dan tidak terjerat dengan rentenir. Ia juga memberikan dukungan modal tanpa bunga kepada para petani. Selain itu, ia memberikan sumbangan makanan dan mengajarkan keterampilan menjahit kepada masyarakat. Nyai Khairiyah adalah seorang ulama perempuan yang tidak hanya melestarikan tradisi keagamaan Madura, tetapi juga melakukan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kontribusinya telah meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, terutama perempuan Madura.

5. Dewi Khalifah

Dewi Khalifah⁷² saat ini menjabat sebagai Wakil Bupati Sumenep periode 2021-2024. Perempuan yang akrab disapa Nyai Eva, mengenyam pendidikan di madrasah, mulai sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Profil tokoh, Nyai Eva lahir di Sumenep, 30 Maret 1971. Dia memulai pendidikan Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Terate tahun 1977 hingga 1983. Lulus MIN, dia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri. Dia kemudian melanjutkan pendidikan di MA Jungcangcang, lulus tahun 1986. Setelah 12 tahun mengenyam pendidikan di madrasah, Nyai Eva melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Putra Bangsa dan lulus tahun 2004. Tak berselang

⁷²Wawancara dengan Aisyah, Sekertaris Muslimat NU Sumenep di rumah Dinas Wakil Bupati Sumenep, pada 26 Juli 2022.

lama, dia memutuskan untuk melanjutkan jenjang S-2 di Universitas Narotama, Surabaya.

Pada urusan karier organisasi, Nyai Eva pernah menjabat sebagai Ketua Fatayat NU Sumenep hingga 1999 dan terpilih sebagai Ketua Muslimat NU Sumenep 1999-2004. Di dunia politik, dia terpilih menjadi anggota DPRD F-PKB 2004-2009. Lengser dari anggota legislatif, dia kembali berkarier ke organisasi. Sementara itu selama menjabat sebagai Wakil Bupati Sumenep, Nyai Eva perlahan berhasil menggenjot imunisasi anak.

Nyai Eva membuat program imunisasi anak bernama Gridu. "Berkat program tersebut, capaian imunisasi di Bulan Imunisasi Nasional (BIAN) mencapai 98,33 persen," katanya dikutip dari Antara Jatim, Rabu (5/10). Beliau menjelaskan, capaian imunisasi anak di Sumenep sudah melebihi target yang ditetapkan nasional, sebanyak 95 persen. "Target imunisasi anak di Bulan Imunisasi Anak Nasional ini 95 persen, sedangkan di Sumenep mencapai 98,33 persen," jelasnya.

Nyai Dewi terpilih kembali sebagai ketua pengurus cabang NU Kabupaten Sumenep periode 2022 hingga 2027. Nyai Dewi sendiri akan melakukan terobosan untuk menanggulangi kemiskinan melalui program-program muslimat. Pada saat menduduki ketua muslimat nyai eva melakukan beberapa langkah didalam program-program kemuslimatan sebagai berikut :

a) Melakukan pemberdayaan perempuan NU

- b) Pelatihan dan pendidikan
- c) Social budaya dan lingkungan hidup
- d) Kesehatan
- e) Dakwah
- f) Konsultan hukum



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV
PENGARUH GERAKAN FEMINISME RELIGIUS DI SUMENEP
MADURA

A. Pengaruh Feminisme Religius di Sumenep Madura

Pengaruh dari gerakan feminis telah membentuk berbagai macam aspek kehidupan dan mendorong kepada perempuan untuk hidup dalam kesetaraan dengan laki-laki. Beberapa tokoh perempuan sudah bermunculan yang memiliki pengaruh dalam menentukan kebijakan pemerintah. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terlihat adanya dukungan yang lebih besar terhadap potensi perempuan di sektor jasa. Beberapa perempuan juga telah meraih penghargaan seperti Hadiah Nobel dan lainnya. Hingga saat ini, gerakan feminis telah menyebar ke berbagai paham, ideologi, dan agama. Kedudukan perempuan semakin meningkat, bahkan ada kekhawatiran bahwa mereka bisa melebihi kekuatan laki-laki. Peran perempuan yang semakin meningkat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat berarti potensi perempuan yang sebelumnya terabaikan atau tidak termanfaatkan sepenuhnya masih dapat dikembangkan secara maksimal untuk kebaikan yang lebih luas. Tentu saja, hal ini akan memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi, politik, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, keputusan yang melibatkan dimensi sosial akan menggabungkan sifat-sifat maskulin dan feminin, sehingga keputusan tidak hanya didasarkan

pada logika atau rasionalitas, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan kasih sayang.⁷³

Terdapat banyak harapan bahwa seluruh struktur sosial yang secara tradisional akan memberikan nilai lebih kepada laki-laki akan mengalami perubahan dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk hidup secara mandiri. Pandangan mengenai citra diri perempuan yang sebelumnya hanya sebagai "penderita pelengkap" telah berubah seiring dengan kesadaran bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan muncul dengan karakter yang patut diperhitungkan sebagai manusia, bukan hanya sebagai karakter perempuan belaka. Mereka tidak lagi bersaing dengan laki-laki secara eksklusif, tetapi dengan menggabungkan kualitas maskulin dan feminin yang diasosiasikan dengan mereka dalam arti yang positif.⁷⁴

Dalam upaya untuk menyatukan persepsi perjuangannya, gerakan feminisme kemudian berbagai entitas yang didirikan di tingkat domestik dan global. Organisasi-organisasi ini aktif dalam melakukan kajian, seminar, workshop, dan sejenisnya untuk membentuk konsep citra ideal tentang perempuan dan berusaha mewujudkannya.

Jika dilihat dari beberapa penerapan hak-hak seorang wanita yang dilakukan oleh Nyai Aqidah Usyumi pada saat memberikan hak atau kesetaraan gender pertama kali dengan melakukan pemaksaan yang

⁷³ Akbar Kadengkang, *Hak Waris Dalam Hukum Islam Ditinjau Dari Hak Asasi Manusia*, vol.V, 2017,112

⁷⁴ Hidayatullah Muhib, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Pendekatan Gender dalam Pembagian Warisan, Studi Atas Pemikiran Siti Musdah Mulia*, Yogyakarta 2011.

berbentuk perjanjian demi terwujudnya kesetaraan gender. Hal itu kini sudah dapat kita saksikan sudah menjadikan hal biasa terhadap wanita untuk melaksanakan pendidikan hingga perguruan tinggi bahkan kepada ranah politik untuk menduduki pemerintahan.

Hal ini merupakan pengaruh gerakan kaum feminis untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat bahwasanya seorang wanita bisa mewujudkan hal-hal yang seperti seorang laki-laki lakukan di setiap bidang.

Asumsi adanya penyetaraan gender perempuan dan laki-laki memiliki esensi yang sama dalam penciptaanya, namun berbeda dalam hal hak dan kewajiban diantara mereka. Perbedaan itulah yang menciptakan sampau pada mendiskreditkan salah satu diantara mereka, tetapi lebih kearah bagaimana konstruksi esensial tersebut memperoleh kesepakatan yang ideal sehingga melahirkan konsep ideal. Konsep ideal merupakan penggunaan konteks lokal kerana di dalamnya ada sebuah kearifan, budaya, dan agama.

Madura sebagai pulau yang memiliki tingkat religiusitas cukup tinggi dan diimbangi dengan kekuatan budaya lokal. Madura menyimpan banyak potensi kekuatan tradisi yang mengakar pada setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Kasus tersebut memiliki konsep dan aplikasi kesetaraan gender tersendiri, baik dalam konteks mikro, meso, maupun makro. Konsep dan aplikasi kesetaraan gender di Madura salah satunya

dapat dibaca dalam tindakan berbasis gender yang dilakukan oleh perempuan Madura itu sendiri.⁷⁵

Konteks lokalitas didalamnya, kesetaraan gender tidak bisa dipahami secara universal karena gender mengalir dalam berbagai pola sesuai dengan budayanya. Sehingga memahami kesetaraan gender adalah dari dalam perempuan Madura sendiri dan dari masyarakat itu sendiri, sebagai pihak yang memiliki subjektivitas dan kesadaran. Selama ini perempuan Madura banyak dicitrakan dalam ungkapan pribahasa, yang diciptakan oleh orang Madura sendiri sejak pendahulu mereka dan sebagian dipertahankan hingga kini. Sebagaimana pribahasa mereka mengidolkan sosok perempuan:

“potre koneng potre Madura, pajelenna neter kolenang palembayya melias menjalin, matana morka’, alessa daun membha, bibirra jerruk salone.”

(potre koneng merupakan nama istri raja putri Madura, cara berjalan sungguh gemulai, segemulai kayu rotan, matanya lentik, alis seperti daun membha, bibirnya menawan).

Demikianlah orang Madura mencitrakan kaum perempuannya sendiri. Terlihat cukup eksotis walaupun dalam realitasnya perempuan

Madura sangat praktis. Perempuan Madura meskipun tidak pandai berdandan, tetapi punya kemampuan merawat kesehatan tubuh secara alami. Turun-temurun mereka terdidik merawat tubuh dengan ramuan herbal yang dibuat sendiri, hal tersebut menjadi karakteristik. Perempuan Madura memiliki konsep hidup *“adhenden, arembhi’, dan amassa”* yaitu

⁷⁵ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989).

merawat diri, merawat keluarga, dan memasak, semuanya sebagai wujud memelihara diri mereka sendiri dan keluarga.⁷⁶

Seorang istri masyarakat perempuan Madura mempunyai Peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan tanggung jawab memiliki peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan kehormatan dan kualitas kehidupan keluarga. Perinsip pergaulannya diantaranya adalah nilai *andhap asor*. *Andhap asor* dalam pandangan masyarakat Madura diartikan sebagai bentuk dari kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan hal yang dianggap bernilai budi pekerti (luhur) yang harus dimiliki orang Madura.⁷⁷

Sebagai perempuan yang dikenal pekerja keras, perempuan Madura terkenal memiliki daya tahan (*survival*) lebih kuat dibandingkan laki-laki disana. Melihat masyarakat perempuan Madura di lapisan paling bawah, seperti nelayan, petani, dan ibu rumah tangga (pengurus keluarga). Mereka banyak yang mencari nafkah sebagai tambahan pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari demi keberlangsungan hidup.⁷⁸

Menurut Zawawi Imron yang melihat Madura dari dalam, memandang hal tersebut sebagai sebuah keyakinan yang telah diwarisi leluhurnya terdahulu tanpa memandang sebagai status gender. Pembahasannya tentang etos kerja orang madura dalam kegigihan bekerja:

⁷⁶ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989).

⁷⁸ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989).

“sapa atane bisa atana’. Sapa adhegeng bekal adheging, ollena alako berre’ apello koning”

(Siapa yang bertani maka ia bisa memasak, siapa yang berniaga maka ia akan menghidupi hidupnya, hasil bekerja keras berpeluh kuning).⁷⁹

Analisis di atas dengan konsep kesetaraan gender di Madura terletak dalam kegigihan dan etos kerja masyarakatnya tanpa memandang dia laki-laki maupun perempuan. Pekerja keras bukan hanya dimiliki laki-laki Madura, namun perempuan Madura juga memiliki karakter tersebut. Orang Madura memahami praktik kesetaraan gender kontekstualisasinya mengacu pada pribahasa “mati di laut jauh lebih mulia dari pada mati di rumah karena tidak bekerja”.⁸⁰ Sindiran tersebut tafsirnya lebih luas, tidak hanya berlaku bagi laki-laki tapi juga kepada perempuan Madura.

Banyak pandangan tersebut dapat dianalisis bahwa pembagian kerja, masyarakat Madura membagi secara seksual dan semua sesuai porsi masing-masing. Contoh pada lapisan masyarakat Madura paling bawah, dimana laki-laki mencangkul dan membajak sawah sedangkan perempuan menyiangi dan menanam bibit. Hasil panen dari panen (atau yang berkaitan dengan hasil pekerjaan berupa upah) tetap dikuasai (dipegang) perempuan. Keadilan yang dipahami laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang dan kesempatan dalam bekerja serta menikmati hasil kerjanya. Terkadang perempuan masih dipandang lemah dalam kekuasaannya karena masih dianggap berpegang kepada

⁷⁹ Zawawi Imron, *Guman-Guman dari Dusun, Indonesia di Mata Seorang Santri* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

⁸⁰ Djamaluddin Karim, *Pemimpin Wanita Madura* (Surabaya: Papyrus, 2004).

konformitas kultur lokal dan tafsir teks agama (laki-laki sebagai pemimpin).

Relasi gender di Madura dapat terbaca dalam beberapa hal. *Pertama*, adanya Kehidupan perempuan Madura terjalin dengan harmoni karena mereka seringkali tidak mengalami perasaan di bawah atau terpinggirkan. Mereka merasa puas dalam memainkan peran mereka tanpa adanya ketegangan atau perasaan dirugikan, melakukannya dengan tulus dan sepenuh hati sehingga menikmati setiap jenis pekerjaan yang mereka lakukan, dan lain-lain. *Kedua*, perempuan Madura ditempatkan sebagai pihak yang dilindungi, diagungkan statusnya, sebagai simbol kehormatan keluarga. *Ketiga*, perempuan ditempatkan sebagai yang utama setelah orang tua. *Keempat*, perempuan Madura mendapat warisan ditempatkan sebagai tempat kembali (rumah). *Kelima*, perempuan Madura memiliki hak prioritas menceraikan suaminya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Dimensi kesetaraan relasi gender di Madura, dimana perempuan
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R
 menjadi martabat keluarga, keberadaannya (terutama ibu) sangat diagungkan. Faktor pengagungan perempuan Madura dijauhkan dari urusan politik, bahkan terkondisikan kurang minat dalam duni politik. Hal yang menjadi alasan mendasar agar perempuan Madura tetap suci dan tidak ternodai dari sesuatu yang negatif dalam permainan dunia politik. Maka perempuan Madura harus diselamatkan dari unsur-unsur tersebut, demi menjaga kehormatan perempuan Madura itu sendiri agar tetap bersih.

Perspektif feminisme radikal, liberal, dan lainnya bisa jadi hal tersebut dianggap sebagai ketidakadilan relasi gender. Pandangan perempuan Madura justru sebagai bentuk keadilan relasi gender karena telah menempatkan perempuan sebagai manusia yang mulia. Contoh kasus politik yang bernilai subjektif adalah adanya nyai yang selalu diproyeksikan gagal dalam percaturan politik di Madura. Hal tersebut sebagai gambaran bagaimana konteks kesetaraan gender berlaku disana, baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Rata-rata ulama perempuan Madura sepakat bahwa kepemimpinan ada pada kiai, tapi kekuatan dan kekuasaan banyak dimainkan oleh nyai (bukan dalam konteks domestifikasi).

Kesetaraan relasi gender dalam konteks keulamaan perempuan Madura bisa dibaca dan dilihat dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan relasi serta sistem gender berlaku pada komunitas mereka. Pengalaman dan persepsi (perempuan) terhadap kehidupan yang dijalani juga berbeda. Sebab itu, pengakuan akan subjektifitas manusia perempuan semakin kental. Ulama perempuan adalah bagian dari sedikit yang memiliki keberanian, perjuangan, berapda di luar garis lurus, berbeda, dan tidak diam untuk melakukan (membentuk) figur-figur perempuan yang memiliki otoritas terhadap diri, keluarga, dan masyarakatnya.

Teori sosiologi tubuh ulama perempuan Madura walaupun tidak suka berpenampilan menarik ataupun berpenampilan cantik tetapi ia juga

memiliki keahlian dalam merawat tubuhnya secara, lebih lagi mereka yang memiliki suami dikenal menjaga diri pantang memperlihatkan auratnya. Kecantikan mereka sudah terpelihata sejak kecil, sehingga bisa terhindar dari perbuatan buruk (zina). Zina bagi masyarakat Madura merupakan perbuatan yang harus dihindari karena perbuatan nista dan menghancurkan martabat. martabat bagi kalangan orang Madura adalah mempertahankan kehormatan tertinggi dengan alasan agama dan kultural.⁸¹

Kebanyakan kaum perempuan Madura bukan tipikal pesolek, namun mereka cukup berani memakai pilihan warna cerah menyala. Karakter mereka yang berani menunjukkan perempuan pemberani dan pekerja keras. Keberanian serta ketangguhan ulama perempuan Madura dalam memperjuangkan suatu yang diinginkan, terutama memperjuangkan syiar agama dan haknya sebagai bentuk mencapai kesetaraan gender dalam konteks lokal.

Ajaran turun-temurun tentang perawatan diri (tubuh) kaum perempuan merupakan pendidikan yang diberi sejak dini bagi kaum perempuan Madura oleh para pendahulunya.⁸² Merawat diri dengan ramuan herbal Madura yang dibuat sendiri (resep sendiri). Banyak para nyai Madura melakukan pemberdayaan ekonomi ummatnya melalui pelestarian ramuan herbal tersebut. Ramuan tradisional ini menjadi mitos

⁸¹ Abdul halim, Sosiologi Politik Etnik: Studi Otoritas dan Demokrasi Lokal Masyarakat Madura, PT.Cita Intans Selaras, Malang , 2019

⁸² Orang Madura membahasakannya sebagai “lalampanna bengaseppo” (warisan para pendahulu) yang harus dirawat dan dijaga.

tentang ramuan Madura identik dengan identitas perempuan Madura itu sendiri. Hampir semua ulama perempuan memiliki kemahiran dalam meramu ramuan tradisional Madura. Contoh nyai Khairiyah memproduksi ramuan yang dijadikan sebagai komoditas ekonomi keluarga serta pesantren.

B. Kesadaran tentang Ketidak Adilan dari Nyai Madura

Garis batas antara feminis dan bukan feminis salah satunya bisa terbaca dari adanya kesadaran yang berpihak pada yang tertindas akibat relasi yang tidak seimbang, adanya kesadaran bahwa ada persoalan yang sistematis terhadap perempuan, dan juga adanya kesadaran bahwa kebenaran tidak bersifat universal karena berkesesuaian dengan konteks masyarakatnya. Maka, menjadi feminis tidak terikat oleh salah satu jenis kelamin. Tidak pula oleh kelas sosial tertentu.

Bahasan diatas, tidak ada bentuk baku dari masing-masing feminis dalam mendefinisikan feminisme karena pemahaman yang melahirkan kesadaran berangkat dari pengalaman, problem dan bagaimana relasi gender beroperasi pada masing-masing individu dan kelompok masyarakat tertentu. Di Indonesia sendiri, feminisme bergerak dalam berbagai spektrum, mulai dari pelebelan sebagai arus dari Barat, yang kemudian menjadi objek kajian gender, hingga sampai pada kontroversi esensi dari sudut pandang yang bagaimana feminisme tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam praktik relasi gender setempat.

Perspektif istilah feminisme di Indonesia mulai dikenal di awal tahun 70-an, hingga kemudian sebagian menganggap sebagai problem yang harus dicurigai, bahkan ditakuti oleh sebagian kalangan tertentu pula. Maka, pada tahun 90-an feminisme mulai dikaitkan dengan Islam agar bisa diterima dengan penuh hati-hati. Sebab, Indonesia mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam.

Usaha yang dilakukan oleh para cendekiawan Muslim, dengan menggunakan ijtihad baru untuk mendapatkan penafsiran yang adil dan sejajar dalam hal isu perempuan terhadap teks-teks agama. Feminisme Islam sebagai alat analisis atau gerakan yang bersifat historis dan kontekstual yang berprinsip pada dialog yang intensif dengan al-Qur'an, hadits dan tradisi keagamaan. Sebagai alat analisis, feminisme menumbuhkan kesadaran terhadap ketidakadilan pada perempuan untuk mengubah cara pandang dan penafsiran terhadap teks keagamaan.⁸³

Feminisme menjadi salah satu cara untuk memahami persoalan perempuan dalam Islam, terutama yang menyangkut isu-isu perempuan karena berkembangnya perubahan zaman. Bagi feminis Muslim Indonesia, sebagian umat Islam masih ambigu memaknai feminisme, di mana feminisme dianggap sebagai pemahaman baru yang merugikan golongan tertentu, bahkan sebagian masih menganggap sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam. Maka, para feminis berupaya meyakinkan bahwa feminisme Islam adalah sebuah gerakan dan sebagai alat analisis yang mendorong umat Islam untuk

⁸³ Budhy Munawwar Rachman, *Islam dan Feminisme: dari Sentralisme kepada Kesetaraan dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Bandung: Risalah Gusti, 1997), hlm. 200-202.

menggunakan pikiran kritis, rasional, dan tetap terbuka terhadap ketidakadilan, sambil tetap memegang teguh esensi ajaran Islam. (al-Qur'an dan hadis).⁸⁴

Para feminis Muslim Indonesia menggunakan pandangan feminis untuk menempatkan persoalan perempuan menjadi bagian persoalan nasional, dengan membongkar normatif keagamaan yang menekankan kesetaraan relasi gender. Perjuangan para feminis Muslim dihadapkan pada hambatan, di mana feminisme selalu dikaitkan dengan misi Barat. Walaupun demikian, para feminis Muslim Indonesia tetap berpegang teguh bahwa mereka mengusung Islam sebagai agama yang didirikan atas keadilan dan kesetaraan.⁸⁵

Pada dasarnya, adanya penolakan terhadap cara pandang feminisme karena kaum feminis cenderung menggunakan pendekatan yang sama terhadap wilayah tertentu dalam menyampaikan butir-butir perjuangan untuk kesetaraan, atau bahkan masyarakat belum memahami substansi dari alur feminisme itu sendiri. Namun, sebagian feminis khususnya di Indonesia telah melakukan berbagai pendekatan, baik dengan kultur lokal, tokoh agama, lembaga agama, lembaga pendidikan keagamaan, lembaga pemerintahan terkait, bahkan dengan kekuatan politik praktis terutama yang berbasis agama sehingga feminisme tidak lagi ditempatkan sebagai pemahaman baru yang harus dicurigai.

⁸⁴ Musdah Mulia, dalam Kata Pengantar Mohamad Guntur Romli, *Feminis Muslim Polemik Kemunduran dan Kebangkitan Islam* (Jakarta: Freedom Institute, 2010).

⁸⁵ Diah Adriani Arimbi, *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia: Representasi, Identitas dan Agama Perempuan Muslim dalam Fiksi Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), hlm. 76.

Spirit nyai Madura menjadi seorang feminis Muslim di Indonesia merupakan tantangan tersendiri. Sebab, akan dipandang sebagai orang yang condong dan punya kecenderungan pada Barat. Bahkan lebih ekstrem lagi dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Menjadi feminis Muslim Indonesia juga dituntut untuk memilikikesadaran multi identitas, yakni identitas etnis, identitas gender, identitas agama dan identitas negara.⁸⁶

Feminisme dalam konteks lokal banyak ditemukan perempuan Muslim mencerminkan nilai-nilai feminisme, mereka disebut sebagai "indigeunes feminist", yaitu seorang individu yang tumbuh dari masyarakat lokal berdasarkan interaksi sehari-hari, tanpa disadari dan tanpa mengenalkan dirinya sebagai feminis, namun memiliki keteguhan dalam pendirian, memiliki keberanian dan berdaulat atas dirinya sendiri sehingga memiliki kemerdekaan atas dirinya sendiri dan memiliki karisma dan pengaruh di tengah-tengah masyarakatnya.⁸⁷

Pengertian yang diungkapkan oleh Haideh Moghissi bahwa masyarakat Islam, terutama mayoritas perempuan yang sadar gender (juga non-muslim) dalam beberapa hal aktif dalam perjuangan hak-hak perempuan jarang mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok feminis, bahkan perempuan pejuangan tidak menggunakan term feminis untuk menyebut diri mereka.⁸⁸ Demikian halnya dengan nyai di Madura, sebagaian dari mereka merupakan ulama perempuan yang memiliki keteguhan dalam pendirian, memiliki keberanian dan berdaulat atas dirinya sendiri sehingga memiliki

⁸⁶ Dara Affah, *Muslimah Feminis: Penjelajahan Mullti Identitas* (Jakarta: Nalar, 2009), hlm. 78.

⁸⁷ Dara Affah, *Muslimah Feminis: Penjelajahan Mullti Identitas* (Jakarta: Nalar, 2009), hlm. 79.

⁸⁸ Haideh Moghissi, *Feminisme....*, hlm. 170.

kemerdekaan untuk mencurahkan hidupnya mengajari dan mendidik kaum perempuan agar memiliki pengetahuan sesuai kemampuan mereka.

Apa yang dilakukan dan diperjuangkan oleh para nyai tersebut di tengah- tengah masyarakatnya mencerminkan nilai-nilai feminisme sehingga layak disebut sebagai feminis Muslim Indonesia. Mereka tidak berdiskusi, apalagi berdebat seputar feminisme karena konsep mereka sudah sampai pada perjuangan untuk menolong dan berdaya guna bagi orang lain yang dianggap sebagai kewajiban sebagai manusia. Eksistensinya bukan pada nyai sebagai perempuan, namun bagaimana menghayati agama melalui peran-perannya.

C. Upaya Feminisme Religius dalam Pengembangan dan Kemajuan NU Sumenep

Ibu Nyai menjadi lambang pengetahuan dan kebijaksanaan bagi masyarakat Madura dan kegamaan dan menjadi simbol perlawanan atas berbagai ketidakadilan. Tokoh perempuan sebagai nyai tidak di Pandangan masyarakat Madura yang didominasi oleh patriarki memiliki pandangan sentral yang menempatkan peran utama pada laki-laki dalam struktur sosial. Faktanya nyai Madura memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan membela perempuan, yang berhasil menegosiasikan secara sosio-kultural, pengaruhnya begitu kuat sehingga melampaui semua asumsi yang mencoba merendahkan eksistensinya.

Masyarakat Madrasah menjadikan citra Nyai sebagai guru ulama perempuan dalam berbagai konteks, termasuk dalam konteks sejarah, agama, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, dalam kerangka budaya, Nyai dianggap

sebagai penopang tradisi. Dalam konteks sosial, Nyai dianggap sebagai sosok yang karismatik yang menyatukan kehidupan sosial. Dalam konteks agama, Nyai dianggap sebagai penyelamat dan motivator dalam hal keagamaan. Bangunan-bangunan bersejarah yang melibatkan Nyai dianggap sebagai pewaris dan penerus lembaga keagamaan yang harus dijaga oleh mereka yang terlibat.

Masyarakat Madura menunjukkan kepatuhan yang tulus dan tanpa syarat terhadap ulama, yang terus berlanjut secara turun-temurun. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep menghormati dan memahami makna harapan, sehingga tidak ada keraguan mengenai alasan, tujuan, kepada siapa, dan mengapa kepatuhan tersebut dilaksanakan. Sebab itu, masyarakat Madura mulai memahami pentingnya peran para ulama Madura dalam membangun pengaruh positif pada keberlangsungan perempuan nantinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Sejarah terbentuknya dan perkembangan NU di Sumenep dari waktu
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
ke waktu eksis dari sebelum kemerdekaan atas dasar perintah dari K.H. Hasyim Asy'ari, beliau menunjuk ssatu muridnya yaitu K.H. Muhammad Ilyas untuk menjadi pengurus NU di Sumenep, mulai berkembang dari K.H. Muhammad Ilyas kemudian dilanjutkan oleh Kyai Ali Sujak dari kota berawal dari Guluk-guluk. NU Sumenep berkembang sampai sekarang mempunyai 24 pengurus PAC yaitu pengurus tingkat kecamatan dan punya ratusan ranting di kabupaten Sumenep di 24 PAC, karena di kabupaten

Sumenep ada 3 PCNU yaitu PCNU Sumenep, PCNU Kangean dan PCNU Masalembu.⁸⁹

Bentuk dukungan yang diberikan kepada Muslimat NU Sumenep secara struktural dan juga secara kultural dalam pengembangan pada kaum perempuan Sumenep mendapatkan privilege yang sama dengan kaum laki-laki di lingkungan publik pada umumnya. Perempuan NU di Sumenep itu bisa aktif di ranah politik dan di ranah publik itu adalah membutuhkan perjuangan panjang jadi bukan karena NU yang memberikan peran yang luar biasa, tetapi harus berjuang secara individu dan bersama.

Muslimat NU Sumenep jadi harus berjuang untuk membuktikan bahwa perempuan itu juga bisa sama seperti laki-laki walaupun demikian masih kadang di kesampingkan. Contoh jika ada acara di NU itu dibelakang sendiri, jarang orang NU itu memposisikan perempuan itu misalkan separuh tempat khusus perempuan, biasanya itu seringnya di belakang karena di anggap perempuan masih tidak pantas jadi kumpulnya sama nyai-nyai.⁹⁰

Perempuan NU di Sumenep mempunyai peluang yang sama dengan para laki-laki mungkin hanya bisa di jajaran organisasi seperti di badan otonom karena muslimat harus dari kaum perempuan dan fatayat harus juga dari perempuan. Berbicara di ranah publik perempuan NU Sumenep sepertinya kurang diberikan peran yang maksimal, karena NU sendiri baik secara struktural jika ada kualitas perempuan lebih baik dari laki-laki ketika dibandingkan maka lebih baik laki-laki dengan perempuan, maka selama ini

⁸⁹ Profil Sejarah PCNU Sumenep <https://pcnusumenep.or.id/>, diakses 22 November 2022.

⁹⁰ Wawancara dengan Aisyah, Sekertaris Muslimat NU Sumenep di rumah Dinas Wakil Bupati Sumenep, pada 26 Juli 2022.

saya pikir NU itu tidak pernah memberikan dukungannya secara structural dan memberi kesempatan lebih.⁹¹

Terbukti ketika Ibu Muslimat NU dari Sumenep bernama Nyai Dewi Kholifah beberapa kali mencalonkan sebagai wakil bupati sumenep maka dukungan dari NU itu tidak pernah ada karena dianggap bahwa masih ada kaum laki-laki yang lebih layak. Padahal kita tahu sebenarnya beliau itu adalah salah satu kader terbaik, yang bisa mewakili NU dibandingkan dengan laki-laki yang memang kadangkala bukan berasal dari NU.⁹²

Sudah rahasia umum dukungannya seringkali tidak diberikan kepada warga NU karena hanya dengan dalihan adalah perempuan. Sebagaimana yang disampaikan bahwasanya di Sumenep budaya patriarki itu sangat kental, jadi hanya karena biologis saja yang seringkali perempuan itu terhambat untuk mendapatkan privilese yang sama dengan kaum laki-laki di lingkungan publik.⁹³

Bentuk dukungan yang diberikan NU secara structural dan juga secara kultural dalam rangka kaum wanita NU mendapatkan kewenangan atau kebebasan yang sama dengan laki-laki di lingkungan publik. Jadi perempuan NU sudah berikrar sejak dulu di publik dari proses pemberdayaan perempuan, ada yang di DPR ada wakil bupati dan itu semua tidak dapat ditinggalkan dari berbagai peran penting NU, peran kulturalnya adalah bagaimana

⁹¹ Wawancara dengan Aisyah, Sekertaris Muslimat NU Sumenep di rumah Dinas Wakil Bupati Sumenep, pada 26 Juli 2022.

⁹² Wawancara dengan Aisyah, Sekertaris Muslimat NU Sumenep di rumah Dinas Wakil Bupati Sumenep, pada 26 Juli 2022.

⁹³ Wawancara dengan Nyai Raudatul, Ketua LKKNU Sumenep di kantor PCNU Sumenep, pada 27 Juli 2022.

pemberdayaan itu dilakukan oleh masing-masing badan otonom NU pasti mensupport termasuk peran kulturalnya.⁹⁴

Banyaknya forum-forum pengajian halaqoh-halaqoh itu adalah sebagian dari proses pemberdayaan. Peran strukturalnya dalam setiap proses organisasi di NU mesti tetap berkoordinasi dengan PCNU kalau di cabang, Cuma bagi perempuan yang tampil di publik bagaimana mereka betul-betul mempunyai satu kemampuan mempunyai kepandaian mempunyai kompetensi sehingga mereka bisa tampil di publik tanpa meninggalkan peran domestiknya di dalam rumah tangga sehingga harus ada keseimbangan.⁹⁵

Perempuan berperan di publik dengan perempuan berperan di domestic itu sama-sama bagus misalnya ada aktivis NU hanya berperan di domestic tapi aktif dan aktif di Fatayat ini sudah bagus, jangan dikira mereka yang berperan di domestic tidak melakukan hal yang besar mereka juga melakukan hal yang besar dan mereka juga yang berperan di publik juga melakukan hal yang besar dan mulia tapi harus menjaga keseimbangan.⁹⁶

Tujuannya kalau dari PCNU itu masih belum membuka secara lebar, terbukti dari 18 lembaga ketua yang perempuan hanya saya sendiri, entah Karena dari SDM nya atau karena tidak mengakomodir perempuan-perempuan yang lain, sebenarnya banyak perempuan-perempuan yang SDM

⁹⁴ Wawancara dengan Nyai Raudatul, Ketua LKKNU Sumenep di kantor PCNU Sumenep, pada 27 Juli 2022.

⁹⁵ Wawancara dengan Nyai Raudatul, Ketua LKKNU Sumenep di kantor PCNU Sumenep, pada 27 Juli 2022.

⁹⁶ Wawancara dengan Nyai Raudatul, Ketua LKKNU Sumenep di kantor PCNU Sumenep, pada 27 Juli 2022.

nya mempunyai tapi di antara 18 lembaga sekitar 200 orang pengurus itu yang perempuan tidak sampai 20%.⁹⁷

Bentuk dukungan yang diberikan NU secara struktural maupun secara kultural dalam rangka kaum wanita memperoleh atau mempunyai hak yang sama dengan laki-laki diruang publik. Jika terkait itu setelah dipikir sangat mendukung dan ini sebenarnya ketika perempuan berpolitik perempuan berikrar dimana saja sangat didukung karena tidak ada larangan sendiri dari PCNU perempuan dilarang menjadi pemimpin, perempuan dilarang menjadi wakil bupati itu tidak ada jadi artinya sangat mendukung sekali tapi yang pasti ketika politik praktis itu tidak lantas kemudian mengatasnamakan NU tapi lebih kepada individu, Karena istilahnya sebenarnya NU sendiri tidak berpolitik praktis.⁹⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹⁷ Wawancara dengan Nyai Raudatul, Ketua LKKNU Sumenep di kantor PCNU Sumenep, pada 27 Juli 2022.

⁹⁸ Wawancara dengan Nyai Raudatul, Ketua LKKNU Sumenep di kantor PCNU Sumenep, pada 27 Juli 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan gerakan feminisme mencerminkan perjuangan dan kontribusi aktivis Muslimat NU Madura dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan peran perempuan dalam masyarakat Madura. Para nyai yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan karakteristik feminisme religius, di mana mereka berusaha menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan pemahaman tentang pemahaman gender. Gerakan feminisme pada umumnya bertujuan untuk mencapai kesetaraan sosial, politik, dan ekonomi antara perempuan dan laki-laki. Dalam konteks penelitian ini, perjuangan para nyai Madura menggambarkan upaya mereka dalam melawan ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat, dengan menggunakan pemahaman agama sebagai argumen dasar dan advokasi. Selain itu, perempuan Madura memiliki karakter pekerja keras dan memiliki pengaruh dalam masyarakat juga berkontribusi pada gerakan feminisme. Hal ini menyatakan bahwa perempuan memiliki potensi dan kapabilitas yang sama seperti laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, dan perlunya menghapus stereotip dan batasan gender yang membatasi peran perempuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana gerakan feminisme religius dapat berkembang dalam konteks budaya dan agama tertentu, seperti di Madura. Aktivis Muslimat NU Madura dan perjuangan mereka mengilustrasikan bagaimana perempuan dapat

menggunakan pemahaman agama dan budaya mereka untuk mengadvokasi kesetaraan gender dan menciptakan perubahan sosial yang positif.

B. Saran

Saran kepada perempuan Madura khususnya generasi muda untuk tetap mempertahankan kekompakan dan kerukunan yang telah tercipta melalui banyak perjuangan yang menguras tenaga dan pikiran, karena kedamaian sangat penting dalam kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat dalam kehidupan. Perjuangan Ulama Perempuan terdahulu memiliki kontribusi besar bagi perubahan di Madura yang disebut dengan Feminisme Religius.

Saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti sadar akan banyaknya kekurangan, peneliti hanya berusaha untuk menulis sesuai dengan hasil lapangan. Feminisme religius di Madura ini bisa diteliti dari berbagai aspek, tidak hanya mengenai perannya terhadap pengembangan Islam kesetaraan gender, namun bisa diteliti dari aspek ekonomi maupun sosialnya dari hak perempuan.

Peneliti sangat menyadari hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini. Terakhir, peneliti sampaikan terima kasih yang banyak untuk seluruh elemen yang ikut serta membangun hingga skripsi ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Wilar, Abraham Silo. 2009. *NU Perempuan: Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*. Bandung: Pyramida Media Utama.
- Azizi, Ach. Taufiqil. 2016. *Dinamika NU Sumenep dalam Lintasan Masa*. Sumenep: Zeve Press.
- Husni, Rahmatul. 2015. "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender". *Jurnal Pemikiran Islam*: Vol 15 No 2 Tahun
- Ahmad. 2006. *NU Studies: Pergolakan Dan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo Liberal*. Jakarta: Erlangga.
- Kadengkang, Akbar. 2017. *Hak Waris Dalam Hukum Islam Ditinjau Dari Hak Asasi Manusia*, vol.V, ,112
- Albert Rika Pratiwi, dkk. 1998. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, Yogyakarta. Kanisius.
- Hidar, Ali. 2009. *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia*. Sidoarjo: al-Maktabah.
- Utaminingsih, Alifiulahtin & Hoiril Sabariman, "Representasi Feminisme Pada Kepemimpinan Perempuan Di Madura (Studi Keberhasilan Kepala Desa Perempuan Menjadikan Desa Bunder Sebagai Desa Swakarya Dan Desa Swasembada)". *Jurnal: Jurnal Kafa'ah Uin Imam Bonjol Padang*.
- Asmah, Sjahruni. 1996. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara dan Bangsa*. Jakarta: Pucuk Pimpinan Muslimat NU.
- Affah, Dara. 2009. *Muslimah Feminis: Penjelajahan Mullti Identitas*. Jakarta: Nalar.
- Arimbi, Diah Adriani. 2018. *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia: Representasi, Identitas dan Agama Perempuan Muslim dalam Fiksi Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Karim, Djamiluddin. 2004. *Pemimpin Wanita Madura*. Surabaya: Papyrus
- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Zulaiha, Eni. 2016. *Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis*, Al-Bayan: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol.1, 18
- Mansour, Fakhri. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fathonah 2020. "Feminisme Islam di Indonesia: Antara Gerakan Modernisme Pemikiran Islam dan Gerakan Perjuangan Isu Gender", *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*: Vol 16 No 2
- Sofyan, Fitri Silvia. 2021. "Konsep Feminisme dan Implementasinya dalam Organisasi Mahasiswa (Kajian Deskriptif terhadap korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang)". *Jurnal Pengabdian*: Vol 1 No 1
- Fealy, Greg. 1998. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKIS.

Salim, Hadiyah. 1994. *Wanita Islam, Kepribadian dan Perjuangannya*, Cet. VII. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhib, Hidayatullah. 2011. *Tinjauan Hukum Islam terhadap Pendekatan Gender dalam Pembagian Warisan, Studi Atas Pemikiran Siti Musdah Mulia*, Yogyakarta

JURNAL

Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Mahfiana, Layyin. *Keterlibatan Perempuan Dalam penyelesaian konflik Harta Bersama (Studi di Kabupaten Ponorogo), Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*

Dwieriyanti, Linda. 2006. "Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* : Vol 20 No 01 Tahun

Hadiz, Liza. 2004. *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru: Kumpulan Artikel Prisma*. Jakarta: Pustaka LP3ES

Amin, Mansyur. 1996. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: al-Amin.

Hasyim, Masykur. 2002. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 95.

Mulia, Musdah. 2013. "Hukum Islam dan Dinamika Feminisme Dalam Organisasi NU", *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*: Vol 23 No 1

Muslimat NU. 1952. *Sejarah Muslimat Nahdhatul Ulama*. Jakarta: Lembaga Muslimat NU.

Ridwan, Nur Khalik. 2010. *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Saptari, Ratna. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Roviana, Sri. 2014. "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik". *Jurnal: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol 3 No 2

Blackburn, Susan. 2007. *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wirasandi. 2019 "Wanita Dalam Pendekatan Feminisme". *Jurnal : Universitas Gunung Rinjani*, Vol 07, No 02

Fadli, Yusuf. 2017. "Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi". *Journal of Government and Civil Society* Vol.1, No. 1

TUGAS AKHIR

Choirunnisak, Aida. 2008 "Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal Tentang Konsepsi Pendidikan R. A. Kartini". Skripsi: Universitas Jakarta

Hayati, Ela Hikmah. 2015. "Kebijakan Pemerintahan Mustafa Kamal Autaruk Terhadap Suku Kurdi Di Turki Tahun 1923-1938 M". Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

WEB

- “Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society / Edited by Kees van Dijk, Huub de Jonge and Elly Touwen- Bouwsma | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” accessed January 17, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=64478>.
- “Gambaran Umum,” *Kabupaten Sampangkab*, n.d., accessed January 17, 2023, <https://sampangkab.go.id/gambaran-umum/>.
- “Pemerintah Kabupaten Bangkalan,” accessed January 17, 2023, <https://www.bangkalankab.go.id/site/gambaranumum>.
- “Pemerintah Kabupaten Pamekasan,” accessed January 17, 2023, <https://pamekasankab.go.id/kondisi/geografis>.
- “Pemerintah Kabupaten Sumenep,” accessed January 17, 2023, <http://www.sumenepkab.go.id>.
- “Suku Madura,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 22, 2022, accessed January 17, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Madura&oldid=22071316.
- Fitriyah, Lailatul. (2017) *Feminisme, Islam, dan Permainan Waktu*. Magdalene. <https://magdalene.co/story/feminisme-islam-dan-permainan-waktu>
- Magdalena, R. 2017. Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam). *Journal Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Marcoes, Lies. (2020). Apakah Aisyah Seorang Feminis. Magdalene. <https://magdalene.co/story/apakah-aisyah-seorang-feminis>
- Nashrullah, Nashih. (2014). Mengangkat Derajat Kaum Hawa. *Republika*. <https://republika.co.id/berita/koran/news-update/14/12/22/ngzd882-mengangkat-derajatkaum-hawa>
- Profil Sejarah PCNU Sumenep <https://pcnusumenep.or.id/>, diakses 22 November 2022. Wawancara dengan Nyai Raudatul, Ketua LKKNU Sumenep di kantor PCNU Sumenep, pada 27 Juli 2022.
- Pulau Madura,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 11, 2023, accessed January 17, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pulau_Madura&oldid=22625154.
- Qibtiyah, Alimatul. (2020) Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D. UIN Sunan Kalijaga. <https://www.youtube.com/watch?v=af45TCwCFM0>
- Robikah, Siti. (2020). Alimatul Qibtiyah dan Gerakan Feminis Muslim di Indonesia. *Rahma.id* <https://rahma.id/alimatul-qibtiyah-dan-gerakan-feminis-muslim-di-indonesia/>
- Rosemarie Putnam Tong. 2017. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JalasutraFahmina, “Agama dalam Analisis Feminis,” 25 Maret 2022, <https://Fahmina.or.id/wp-content/uploads/2016/04/kartini.jpg>.
- Sejarah Singkat Muslimat NU <http://muslimatnu.or.id/sejarah-singkat/>, diakses Senin 21 November 2022.

Tokoh Madura www.lontarmadura.com/selayang-pandang-sejarah-sumenep, diakses Senin 26 September 2022.

WAWANCARA

Wawancara dengan Kiyai Abdul Wasid, Wakil Ketua PCNU Sumene di kantor PCNU Sumenep, pada 27 Juli 2022.

Wawancara dengan Aisyah, Sekertaris Muslimat NU Sumenep di rumah Dinas Wakil Bupati Sumenep, pada 26 Juli 2022.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wardatul Jannah
 NIM : U20174015
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 03 Juli 2023
 Saya yang menyatakan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Wardatul Jannah
 NIM. U20174015

DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BIODATA PENULIS

Nama : Wardatul Jannah

Alamat : Dusun katel desa duko timur kecamatan larangan kabupaten
Pamekasan

TTL : Pamekasan 02 Maret 1999

Riwayat Pendidikan :

SDN Duko timur 2 (2004-2010)

SMP tahfidz Al Amien preduan Sumenep Madura (2011_2013)

SMA tahfidz Al Amien preduan Sumenep Madura (2014-2016)

Riwayat organisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Bendahara kopri PMII rayon ushuluddin
Sekertaris departemen PSDM Dema fuah